

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *LA MECANIQUE
DU CŒUR* KARYA MATHIAS MALZIEU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Dhita Septyasari
NIM 12204244014

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**



KEMENTRIAN RISET , TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Swandajani, SS, M.Hum

NIP : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa :

Nama : Dhita Septyasari

NIM : 12204244014

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *La Mécanique du Cœur*

Karya Mathias Malzieu

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat persetujuan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

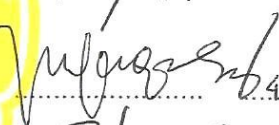
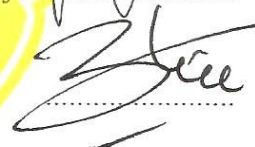
Pembimbing,

Dian Swandajani, SS, M.Hum

NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *La Mécanique du Cœur* Karya Mathias Malzieu** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Juni 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Ketua Penguji		3.. Juli 2017
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		4. Juli 2017
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji Utama		3... Juli 2017

Yogyakarta, 6 Juli 2017

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dhita Septyasari

NIM : 12204244014

Program studi : Pendidikan Bahasa Prancis

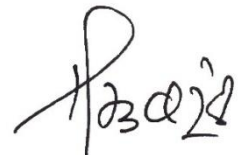
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 April 2017

Penulis,



Dhita Septyasari

MOTTO

“If flowers can
teach themselves
how to bloom after
winter passes,
so can you.”

– Anonymous

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini
kepada pembimbing hidup,
pelengkap kebahagiaan,
yang terkasih :
Ibu - Bapak

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah, serta segala nikmat dan karunia-Nya. Sehingga saya dapat menyelesaikan dengan lancar tugas akhir skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Staf-staf Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya staf Fakultas Bahasa dan Seni.
2. Ibu Dian Swandayani, S.S., M.Hum selaku pembimbing skripsi, terimakasih sudah dengan sabar membimbing saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa Prancis, terimakasih telah memberi saya ilmu yang sangat berharga.
4. Ibu Rusmiyati dan Bapak Sulardi selaku orang tua, saya sampaikan teramat besar rasa syukur dan terima kasih karena selama ini telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa.
5. Teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2012 khususnya kelas K, atas pertemanan yang terjalin selama kurang lebih empat tahun, terima kasih banyak.
6. Mbak Anggi, terima kasih sudah membantu saya dalam pengurusan administrasi, dan orang-orang terdekat saya, terima kasih atas dukungannya.

Yogyakarta, 29 April 2017



Dhita Septyasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
EXTRAIT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Roman sebagai Karya Sastra	8
B. Analisis Struktural..	8
1. Alur	9
2. Penokohan.....	14
3. Latar	16
4. Tema	19
C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Karya Sastra.....	19
D. Analisis Semiotik.....	21
1. Ikon	22
2. Indeks.....	24
3. Simbol.....	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
B. Teknik Penelitian.....	28
C. Prosedur Analisis Konten	29
1. Pengadaan Data.....	29
2. Inferensi	29
3. Analisis Data.....	30
D. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	30

BAB IV WUJUD-WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN SISTEM TANDA ROMAN *LA MÉCANIQUE DU CŒUR* KARYA MATHIAS MALZIEU

A. Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman	32
1. Alur	32
2. Penokohan.....	45
3. Latar	60
4. Tema	72
B. Wujud Keterkaitan antarunsur Instrinsik Roman	74
C. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuananya dalam Roman.....	77
1. Ikon	78
2. Indeks.....	87
3. Simbol.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	97
1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik dan Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman.....	97
2. Wujud Hubungan Tanda dan Acuananya dalam Roman.....	99
B. Implikasi	100
C. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA.....101

LAMPIRAN-LAMPIRAN103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Aktan Greimas.....	13
Gambar 2. Struktur Triadik.....	21
Gambar 3. Skema Aktan Roman <i>La Mécanique du Cœur</i> Karya Mathias Malzieu.....	43
Gambar 4. Sampul Depan Roman <i>La Mécanique du Cœur</i> Karya Mathias Malzieu.....	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tahapan Alur Robert Besson.....	11
Tabel 2. Tahapan Alur Roman <i>La Mécanique du Cœur</i> Karya Mathias Malzieu.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. <i>Le Résumé</i>	104
Lampiran 2. Sekuen Roman <i>La Mécanique du Cœur</i> Karya Mathias Malzieu ...	114

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN
LA MÉCANIQUE DU CŒUR KARYA MATHIAS MALZIEU**

**Oleh
Dhita Septyasari
12204244014**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema; (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik; dan (3) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu.

Subjek penelitian ini adalah roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu yang diterbitkan oleh Flammarion pada tahun 2007. Objek yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik dalam roman yaitu alur, penokohan, latar, dan tema; (2) keterkaitan antarunsur intrinsik; dan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji menggunakan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan pembacaan dan penafsiran teks roman dan didukung dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu memiliki alur progresif dengan lima tahap penceritaan, yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Cerita roman diakhiri dengan cerita yang memiliki kemungkinan untuk berlanjut. Tokoh utama dalam roman ini adalah Jack dan tokoh-tokoh tambahannya adalah Miss Acacia, Joe, dan Georges Méliès. Cerita roman berlatar di kota Edinburgh dan Granada serta berlangsung pada abad ke-19. Latar sosial menggambarkan masyarakat dengan kelas sosial menengah ke bawah atau termasuk golongan borjuis; (2) unsur-unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, dan latar saling berkaitan satu sama lain dalam membangun keutuhan cerita yang didasari oleh tema. Tema mayor roman ini adalah perjuangan cinta tokoh Jack. Tema ini didukung tema minor yaitu persahabatan, kasih sayang, dan penderitaan; (3) wujud hubungan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol menggambarkan kehidupan seorang laki-laki muda dengan sebuah protes jam mekanik pada jantungnya bernama Jack yang memperjuangkan cintanya.

L'ANALYSE STRUCTURAL-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *LA MÉCANIQUE DU CŒUR* DE MATHIAS MALZIEU

Par
Dhita Septyasari
12204244014

Extrait

La recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, (2) de décrire la relation entre les éléments intrinsèques du roman, (3) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole du roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu.

Le sujet de la recherche est le roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu publié par Flammarion en 2007. Les objets de la recherche sont (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, (2) la relation entre les éléments intrinsèques du roman, (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole du roman. La méthode appliquée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. La reliabilité est examinée par la lecture et l'interprétation du texte et évaluée par le jugement d'expertise.

Les résultats de la recherche montrent que (1) le roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu a l'intrigue progressive qui a cinq étapes, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. Le récit du roman se finit par la suite possible. Le personnage principal du roman est Jack et les personnages supplémentaires sont Miss Acacia, Joe, et Georges Méliès. L'histoire du roman se passe au XIX^e siècle à Édimbourg et à Grenade. L'espace social décrit la vie sociale de la société de la classe moyenne ou bourgeois; (2) les éléments intrinsèques du roman tels que l'intrigue, le personnage, et l'espace basés sur le thème, se relient de former l'unité de l'histoire. Le thème majeur de ce roman est la lutte d'amour faite par Jack. Ce thème est complété par les thèmes mineurs, ce sont l'amitié, l'affection, et la souffrance; et (3) les relations entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole décrivent la vie d'un jeune homme ayant une prothèse de l'horloge mécanique sur son cœur s'appelle Jack qui lutte l'amour de sa vie.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah salah satu karya seni yang dekat dengan kehidupan manusia. Karya sastra lahir dari pemikiran tentang kehidupan manusia dengan berbagai permasalahan yang terjadi. Karya sastra hadir sebagai media bagi pengarang untuk menuangkan pikiran, gagasan, perasaan, dan kreatifitasnya. Sedangkan bagi penikmatnya, sastra dapat menjadi suatu hiburan yang menyenangkan dan dapat pula menjadi media refleksi diri melalui nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Roman adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki banyak penggemar. Dalam situs *cnrtl.fr*, roman didefinisikan sebagai berikut.

Œuvre littéraire en prose d'une certaine longueur, mêlant le réel et l'imaginaire, et qui, dans sa plus traditionnelle, cherche à susciter l'intérêt, le plaisir du lecteur en racontant le destin d'un héros principal, une intrigue entre plusieurs personnages, présentés dans leur psychologie, leur passions, leur aventures, leur milieu social, sur un arrière-fond moral, métaphysique; genre littéraire regroupant toutes les variétés de ces œuvres, particulièrement florissant au XIX^es.

Roman adalah sebuah karya sastra dalam bentuk prosa dengan panjang tertentu, memadukan kenyataan dan imajinasi, yang dalam bentuk lebih tradisional berusaha membangkitkan minat pembaca dengan menceritakan takdir tokoh utama, alur di antara beberapa tokoh, disajikan dalam psikologi, hasrat, petualangan, dan keadaan sosial. Roman merupakan genre karya sastra yang menggabungkan semua bentuk karya dan berkembang pada abad ke-21.

Sehingga dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa roman adalah salah satu bentuk karya sastra populer yang ceritanya kompleks dan panjang.

Cerita dalam roman menghadirkan kehidupan para tokoh beserta permasalahan yang dihadapinya dengan alur yang kompleks.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji sebuah roman yang ditulis oleh Mathias Malzieu berjudul *La Mécanique du Cœur*. Roman yang diterbitkan oleh Flammarion pada tahun 2007 tersebut telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, yakni bahasa Inggris, Jerman, Spanyol, Italia, dan Turki. Roman ini telah terjual lebih dari satu juta eksemplar di 25 negara. Selain itu, roman ketiga karya Mathias Malzieu ini menjadi *best-seller* selama lebih dari dua minggu di Prancis. Roman ini mendapat penghargaan *Prix Adolescent* pada tahun 2009 oleh *d'un livre à l'Aude*, sebuah organisasi yang diselenggarakan pemerintah departement l'Aude, bagian selatan Prancis, untuk mendukung kegiatan membaca di kalangan remaja (www.prix-litteraires.net/prix/1712,prix-adolescent-d-un-livre-a-l-aude.html diakses pada 29 November 2016). Dalam penghargaan tersebut, karya yang terpilih didapatkan dari hasil *voting* atau pilihan terbanyak para remaja berusia 14 sampai 18 tahun. Sehingga hal itu menunjukkan eksistensi roman karya Malzieu ini sebagai roman yang populer di kalangan para pelajar pada saat itu. Di sisi lain, roman ini adalah buku pertama karya Malzieu yang diadaptasi ke dalam sebuah film animasi 3 dimensi (3D) berjudul *Jack et La Mécanique du Cœur*. Film yang dirilis pada tahun 2013 ini telah dibuat dalam versi bahasa Inggris berjudul *The Boy with the Cuckoo-Clock Heart*.

Mathias Malzieu, pengarang roman *La Mécanique du Cœur* adalah seorang penyanyi, musisi, dan penulis asal Prancis yang lahir di Montpellier pada tahun 1974. Semasa mudanya, Mathias meninggalkan studi dalam bidang

perfilman untuk lebih fokus menjadi musisi dan kemudian tergabung dalam grup band asal Prancis bernama Dionysos. Selain aktif menciptakan lagu dan menuliskan lirik untuk grupnya tersebut, Mathias juga aktif menulis buku. Mathias telah menulis sebanyak enam buku berjudul *38 Mini Westerns avec des Fantômes* (2003), *Maintenant Qu'il Fait Tout Le Temps Nuit Sur Toi* (2005), *La Mécanique du Cœur* (2007), *Métamorphose en Bord de Ciel* (2011), *Le Plus Petit Baiser Jamais Recensé* (2013), dan yang terakhir berjudul *Journal d'un Vampire en Pyjama* (2016) (<http://mathias-malzieu.fr/>, diakses pada tanggal 2 November 2016). Dari beberapa buku yang ia tulis, hampir semuanya menghadirkan tokoh fiktif atau imajinasi seperti hantu, vampir, dan monster. Roman yang dikaji pada penelitian ini pun menghadirkan tokoh fiktif yang tidak biasa.

Roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu menyajikan kisah percintaan yang penuh perjuangan. Roman berbahasa Prancis ini menceritakan kisah seorang pemuda bernama Jack yang mendambakan cinta seorang gadis penyanyi cantik. Ia bukanlah seorang pemuda yang memiliki tubuh sempurna. Jack dikisahkan memiliki kekurangan pada bagian tubuhnya yaitu jantungnya yang cacat sejak lahir. Organ vitalnya tersebut tidak dapat berdenyut karena membeku kedinginan. Sehingga Madeleine, seorang bidan dan ahli protestik, berusaha menyelamatkan nyawa Jack dengan memasang alat bantu jam mekanik pada jantung Jack kecil. Alat bantu atau protesa itu dapat bekerja, namun Jack harus menghindari emosi kuat, terutama perasaan cinta. Keadaan protesa pada jantungnya yang lemah tidak membuat Jack menyerah. Akan tetapi ia masih

menemui hambatan lain dalam memperjuangkan cintanya yang membuat kisah dalam roman ini menjadi menarik.

Peneliti memilih karya Mathias Malzieu yang berjudul *La Mécanique du Cœur* untuk diteliti karena roman dengan ketebalan 178 halaman ini menyajikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang diangkat dalam roman ini adalah tentang percintaan, kekerasan di sekolah, dan penghinaan terhadap orang yang cacat. Percintaan pada roman ini tidak hanya berhubungan dengan kebahagiaan namun juga kepahitan yang dialami tokoh-tokoh karena perasaan cinta. Selain itu, Malzieu menghadirkan tokoh yang tidak biasa sebagai tokoh utama karena memiliki kekurangan pada bagian tubuhnya. Tokoh utama roman ini memiliki sebuah protesa jam pada jantungnya yang menjadikannya tidak normal. Cerita yang disajikan roman ini sederhana namun dapat memberikan kesan yang mendalam bagi pembacanya karena Malzieu menghadirkan permainan kata yang indah di dalam roman tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk cerminan kepawaian Malzieu sebagai penulis lagu.

Seperti karya sastra pada umumnya, dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu terdapat unsur pembangun cerita berupa unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi penokohan, alur, latar, dan tema. Usaha memahami dan mengkaji karya sastra, dalam hal ini roman, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik roman dan hubungan antarunsur tersebut. Analisis karya sastra yang dilakukan dengan menelaah unsur pembentuknya serta hubungan antarunsur tersebut disebut sebagai pendekatan

struktural. Oleh karena itu pendekatan struktural perlu dilakukan guna membantu peneliti dalam memahami isi roman.

Untuk mendapatkan keutuhan makna roman yang mendalam, dilakukan perpaduan antara analisis struktural dan analisis semiotik. Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2013: 67) menjelaskan bahwa semiotik adalah metode analisis untuk mengkaji tanda. Dalam suatu karya sastra, bahasa yang digunakan oleh pengarang umumnya memuat tanda-tanda yang perlu dijelaskan. Oleh karena itu diperlukan analisis semiotik yang dilakukan dengan memunculkan makna dari tanda-tanda yang terdapat pada roman. Pada penelitian ini pendekatan semiotik yang digunakan adalah teori semiotik Peirce. Peirce membedakan hubungan antara tanda dan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Nurgiyantoro, 2013: 68). Sehingga berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengkaji roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu dengan menggunakan analisis struktural-semiotik yang dikembangkan oleh Peirce.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu.
2. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu.

3. Wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu.
4. Makna yang terkandung dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan lebih difokuskan pada:

1. kajian struktural atau unsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu.
2. keterkaitan antarunsur intrinsik dalam membangun kesatuan cerita dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu.
3. wujud hubungan tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu?
2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu?

3. Bagaimana wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu.
2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu.
3. mendeskripsikan wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemahaman karya sastra terutama karya sastra Prancis melalui analisis struktural-semiotik.
2. Memperkenalkan salah satu karya Mathias Malzieu yang berupa roman berjudul *La Mécanique du Cœur*.
3. Memperkaya berbagai penelitian di bidang sastra, khususnya pada kajian struktural dan semiotik.
4. Dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian terhadap karya sastra Prancis selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Karya sastra atau *littérature* menurut Schmitt dan Viala (1982: 16) adalah semua teks yang memiliki dimensi keindahan. Karya sastra secara umum terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Roman adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa. Menurut Van Leeuwen (dalam Nurgiyantoro, 2013: 18) roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Kemudian definisi roman dalam *larousse.fr* adalah:

Œuvre d'imagination constituée par un récit en prose d'une certaine longueur, dont l'intérêt est dans la narration d'aventures, l'étude des mœurs ou des caractères, l'analyse de sentiments ou de passions, la représentation du réel ou de diverses données objectives ou subjectives.

Roman adalah karya imajinatif dalam bentuk prosa dengan panjang tertentu, yang menaruh perhatian pada kisah petualangan, pengkajian perasaan atau karakter, analisis perasaan atau minat, penggambaran nyata atau beragam yang diberikan secara objektif atau subjektif.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya sastra dalam bentuk prosa panjang yang menceritakan kehidupan atau petualangan suatu tokoh. Cerita dalam roman bersifat fiktif dan berasal dari hasil imajinasi atau berdasarkan pengalaman hidup seseorang.

B. Analisis Struktural

Strukturalisme memandang karya sastra sebagai sebuah struktur. Karya sastra mempunyai unsur-unsur bersistem yang merupakan kesatuan dan saling

berkaitan atau tidak berdiri sendiri. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 59).

Selanjutnya Teeuw (1984: 135) menjelaskan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan mendalam tentang keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Sehingga, dalam upaya untuk memahami karya sastra secara mendalam, perlu dilakukan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan mengkaji unsur pembangun karya sastra serta hubungan antarunsur tersebut. Unsur-unsur pembangun yang dimaksud adalah unsur intrinsik karya sastra meliputi alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur

Definisi alur menurut Stanton via Nurgiyantoro (2013: 167) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sehingga dapat diketahui bahwa alur adalah unsur intrinsik karya sastra yang menggambarkan urutan peristiwa cerita.

Dalam suatu roman, tidak semua peristiwa diceritakan secara berurutan. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemahaman alur cerita roman, terlebih dahulu dilakukan penentuan satuan cerita atau sekuen. Sekuen merupakan urutan peristiwa dalam cerita. Peristiwa yang terjadi saling mempengaruhi peristiwa lain. Sesuai dengan pendapat Schmit dan Viala (1982: 63): *“une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même*

centre d'intérêt". Dalam bahasa Indonesia berarti "sebuah sekuen secara umum adalah bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan cerita yang saling berhubungan dalam satu pusat perhatian".

Dalam menentukan sekuen, terkadang ditemukan kerumitan karena sekuen-sekuennya kompleks. Schmitt dan Viala (1982: 27) kemudian menjelaskan bahwa terdapat dua kriteria dalam pembuatan sekuen, yaitu (1) sekuen berpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi) dan objek yang diamati haruslah objek tunggal yang mempunyai kesamaan baik peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran yang sama, (2) sekuen harus membentuk satu koherensi waktu dan ruang. Sekuen membentuk relasi atau hubungan tak terpisahkan dalam sebuah bangunan cerita.

Sekuen memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam suatu peristiwa. Barthes (1981: 15) membagi fungsi sekuen menjadi dua berdasarkan hubungan antarsekuen, yaitu fungsi utama (*fonction cardinal*) dan fungsi katalisator (*fonction catalyse*). Fungsi utama berfungsi mengarahkan jalannya cerita dan menunjukkan hubungan sebab-akibat. Sedangkan fungsi katalisator berfungsi sebagai penghubung peristiwa satu dengan peristiwa lain tanpa memiliki hubungan sebab-akibat.

Dalam penyajian suatu cerita, alur memiliki tahapan dari awal sampai akhir cerita. Besson (1987: 118) membedakan tahapan-tahapan penceritaan menjadi lima tahap. Berikut tabel tahapan alur menurut Besson beserta penjelasannya.

Tabel 1. Tahapan Alur Robert Besson

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan tahap penceritaan menurut Besson yang terdiri atas lima tahapan.

a. *La situation initiale*

Tahap ini disebut sebagai tahap penyituasian. Tahap penyituasian adalah tahap awal yang menjadi pembuka cerita. Pada tahap ini, terdapat gambaran situasi latar dan pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita.

b. *L'action se déclenche*

L'action se déclenche dapat disebut sebagai tahap pemunculan konflik. Pada tahap ini permasalahan-permasalahan mulai muncul dan menimbulkan konflik.

c. *L'action se développe*

Tahap ini adalah tahap peningkatan konflik di mana terjadi perkembangan konflik-konflik yang kemudian menjadi klimaks. Perkembangan konflik menjadikan situasi cerita semakin menegangkan.

d. *L'action se dénoue*

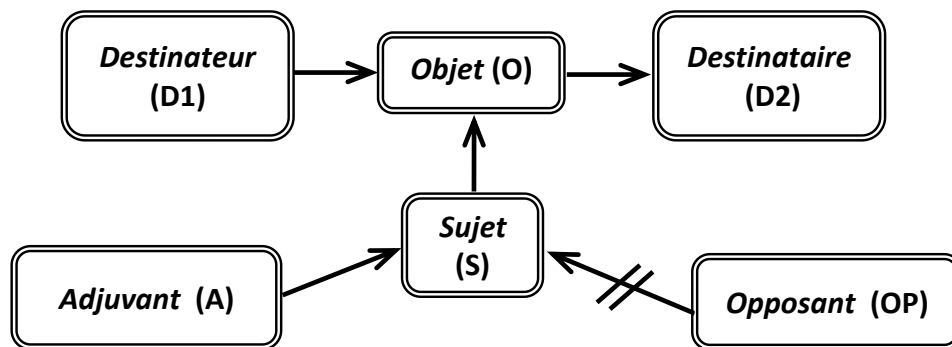
Pada tahap ini, konflik yang sudah mencapai puncaknya kemudian mereda. Intensitas konflik mulai menurun dan cerita mengalami penyelesaian.

e. *La situation finale*

Pada tahap akhir, permasalahan yang sebelumnya muncul mulai menemui jalan keluar dan kemudian cerita berakhir.

Selanjutnya setelah diketahui tahapan cerita, dapat diketahui jenis alur dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro (2013: 213) membagi alur menjadi tiga jenis berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu alur progresif (maju), alur sorot balik (*flashback*), dan alur campuran. Alur progresif menghadirkan peristiwa-peristiwa secara runtut. Tahapan alur dikatakan runtut apabila cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), diikuti tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan diakhiri tahap akhir (penyelesaian). Alur sorot balik atau *flashback* menghadirkan peristiwa-peristiwa yang tidak runtut. Cerita tidak diawali dengan tahap awal, melainkan diawali tahap tengah atau tahap akhir. Sedangkan alur campuran merupakan perpaduan antara alur lurus dan alur sorot balik. Tidak semua peristiwa dihadirkan secara runtut atau menggunakan alur maju, namun terdapat pula beberapa peristiwa yang dihadirkan secara tidak runtut atau menggunakan alur sorot balik.

Setelah dilakukan analisis fungsi utama dengan tabel tahapan penceritaan, kemudian dilanjutkan analisis unsur yang menggerakkan cerita. Greimas (dalam Schmitt dan Viala, 1982: 74) menjelaskan aktan atau penggerak lakuan cerita (*forces agissantes*) dalam karya sastra yang digambarkan ke dalam skema aktan. Adapun skema aktan menurut Greimas adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Aktan Greimas

Berdasarkan skema aktan di atas, dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* (D1) merupakan penggerak cerita yang mendorong *le sujet* (S) untuk mendapatkan *l'objet* (O). *Le destinataire* (D2) menjadi penerima *l'objet* yang merupakan hasil tindakan *le sujet*. Dalam proses mendapatkan *l'objet*, *le sujet* dibantu oleh *l'adjuvant* (A) dan juga mendapat hambatan dari *l'opposant* (OP).

Setelah mengetahui tahap penceritaan dan aktan penggerak lakuan cerita, maka dapat ditentukan akhir cerita tersebut. Terdapat tujuh jenis akhir cerita yang dikemukakan oleh Peyroutet (2001: 8), yaitu:

- a. *fin retour à la situation de départ* (akhir cerita yang kembali ke situasi awal cerita);
- b. *fin heureuse* (akhir cerita yang menggembirakan);
- c. *fin comique* (akhir cerita yang menggelikan);
- d. *fin tragique sans espoir* (akhir cerita yang tragis tanpa harapan);
- e. *fin tragique mais espoir* (akhir cerita yang tragis namun ada harapan);
- f. *fin suite possible* (akhir cerita yang mungkin masih berlanjut);
- g. *fin réflexives* (akhir cerita yang diakhiri dengan pesan atau hikmah dari narator).

Dari analisis alur yang telah dilakukan, maka dapat diketahui genre dari cerita tersebut. Peyrouet (2001: 12) membagi jenis cerita pada karya sastra ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- a. *le récit réaliste* yaitu cerita yang melukiskan keadaan sesuai kenyataan, seperti nama tempat, waktu, suatu peristiwa, dan keadaan sosial;
- b. *le récit historique* yaitu cerita yang menyajikan peristiwa sejarah beserta tokoh-tokohnya, tempat, waktu, dan keadaan yang sesuai dengan kondisi pada saat itu;
- c. *le récit d'aventures* yaitu cerita tentang petualangan yang dialami tokoh;
- d. *le récit policier* yaitu cerita tentang tokoh (polisi atau detektif) yang menghadapi sebuah kasus atau teka-teki yang harus diselesaikan;
- e. *le récit fantastique* yaitu cerita khayalan yang bertentangan dengan nalar manusia dan berasal dari hasil imajinasi penulis;
- f. *le récit science-fiction* yaitu cerita fiktif yang menggambarkan kemajuan ilmu pengetahuan atau teknologi.

2. Penokohan

Tokoh merupakan unsur penting dalam karya sastra karena tokoh bertindak sebagai pelaku dalam cerita. Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan dalam kutipannya mengenai pengertian tokoh sebagai berikut:

“Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”

“Para pelaku dalam suatu peristiwa adalah tokoh cerita. Tokoh biasanya diperankan manusia; atau suatu benda, seekor binatang atau sebuah

entitas (keadilan, kematian, dll.) dapat juga digambarkan atau dianggap sebagai tokoh.”

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh dalam karya sastra tidak hanya dapat diperankan oleh manusia saja, namun juga dapat diwujudkan dalam bentuk lainnya, seperti hewan ataupun suatu entitas. Selanjutnya terkait perbedaan istilah tokoh dan penokohan atau watak dan perwatakan dalam lingkup karya sastra, keduanya memiliki pengertian yang hampir sama. Namun dalam penelitian ini, istilah yang digunakan adalah tokoh dan penokohan. Menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita, sedang penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Kemunculan tokoh dalam cerita dapat memberikan gambaran terkait karakteristik tokoh tersebut. Penggambaran diri tokoh dalam cerita dapat dilakukan dengan dua metode. Seperti yang dijelaskan Peyroutet (2001: 14), terdapat dua metode penggambaran tokoh, yaitu *méthode directe* (metode langsung) dan *méthode indirect* (metode tidak langsung). Pada metode langsung, karakter tokoh digambarkan atau dideskripsikan secara langsung dalam cerita melalui sikap, tingkah laku, gestur, dan kostum tokoh. Sedangkan pada metode tidak langsung, penggambaran tokoh tidak dilakukan secara langsung melainkan pembaca yang menarik kesimpulan berdasarkan ekspresi, cara berpikir, dan tingkah laku tokoh di dalam cerita.

Jika dicermati dari segi peranannya dalam suatu cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama

adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam roman, biasanya dimunculkan secara terus-menerus karena tergolong penting dalam mendominasi sebuah cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita (Nurgiyantoro 2013: 258-259).

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2013: 260) menjelaskan berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, mendapat simpati dan empati dari pembaca, menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, dan harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tokoh mempunyai peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh adalah pelaku cerita yang berperan sebagai pembawa atau penyampai pesan atau ide yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Setiap tokoh dalam suatu cerita memiliki karakter masing-masing. Dari segi perannya, tokoh terbagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Selanjutnya dari fungsi peranannya, tokoh terbagi atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

3. Latar

Latar adalah unsur penting lain yang membentuk karya sastra. Latar berfungsi untuk menciptakan suasana tertentu bagi pembaca dan memberikan kesan nyata seakan-akan cerita tersebut benar-benar terjadi. Barthes (1981: 7) menjelaskan tentang latar dalam sebuah karya sastra, “...*le récit est présent dans*

tous les temps, dans tous les lieux, dans toutes les sociétés”, yang berarti “...cerita hadir dalam semua waktu, tempat, dan kehidupan sosial”. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa karya sastra memiliki tiga latar yang terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi di mana peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra terjadi. Reuter (2014: 36) mengungkapkan tentang latar tempat *“Les lieux vont d’abord fonder l’ancrage réaliste ou non réaliste de l’histoire. Ainsi, ils peuvent ancrer le récit dans le réel, produire l’impression qu’ils reflètent le hors texte. Ce sera le cas lorsque le texte recèle des indications précises correspondant à notre universe...”*, “Latar tempat umumnya membentuk tempat nyata atau tidak nyata pada cerita. Sehingga latar tempat dapat mengikat cerita secara nyata, membuat kesan seolah-olah merupakan refleksi dari luar cerita. Dalam hal ini ketika teks berisi tanda-tanda yang sesuai dengan kehidupan nyata”. Maksudnya, latar tempat yang digunakan dalam cerita dapat digambarkan sama dengan kondisi suatu tempat yang sesungguhnya (misal: kota Lyon), ataupun bukan merupakan tempat nyata yang merupakan hasil imajinasi pengarang.

b. Latar waktu

Latar waktu mengacu pada keterangan kapan peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra terjadi. Menurut Peyroutet (2001: 6) latar waktu memberikan keterangan secara tepat mengenai masa, bulan, tahun terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu dapat juga dikaitkan dengan peristiwa yang pernah

terjadi sebelumnya atau peristiwa sejarah tergantung pada nyata atau tidaknya cerita. Hal ini senada dengan yang dijelaskan Reuter (2014: 38) *“Les indications de temps contribuent, en premier lieu, à fonder l’ancrage réaliste ou non réaliste de l’histoire. Plus elles seront précises, en harmonie avec celles régissent notre univers, plus elles renverront à un savoir fonctionnant en dehors du roman, plus elles participeront avec d’autres procédés à la construction de l’effet de réel”*. “Tanda-tanda waktu berkontribusi di tempat pertama untuk membentuk cerita nyata atau tidak nyata. Sebagian akan memperjelas apa yang terjadi di dunia nyata, sebagian mencerminkan pengetahuan yang ada di luar roman, sebagian ikut serta dalam proses pembentukan efek nyata dalam sebuah cerita”. Maka seperti halnya latar tempat, latar waktu juga dapat menunjukkan bahwa sebuah cerita termasuk cerita nyata atau cerita tidak nyata.

c. Latar sosial

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 169), *“il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte est lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle”*, yang berarti “terdapat latar sosial di dalam teks, dan dalam waktu yang sama, teks tersebut merupakan bagian yang terintegrasi dengan kehidupan sosial dan budaya”. Sehingga dapat diketahui bahwa latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial budaya yang diceritakan dalam karya sastra. Kehidupan sosial tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain. Latar sosial pada cerita dapat pula ditunjukkan dengan status sosial tokoh. Selain itu, latar tempat dan waktu

juga berhubungan langsung dengan latar sosial. Hal ini disebabkan karena latar tempat dan waktu dapat menunjukkan latar sosial yang digambarkan dalam cerita.

4. Tema

Pada dasarnya karya sastra merupakan hasil dari pengembangan ide atau gagasan pengarang. Ide atau gagasan dasar yang membentuk suatu roman disebut dengan tema. Hal tersebut seperti pendapat Staton (Nurgiyantoro, 2013: 117) bahwa tema adalah makna yang terkandung di dalam sebuah cerita. Menurutnya, tema kurang lebih bersinonim dengan ide dan tujuan utama.

Tema terdiri atas dua macam sebagaimana yang dijelaskan Nurgiyantoro (2013: 133) yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok atau makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum sebuah karya. Sedangkan tema minor adalah tema tambahan atau makna tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Selanjutnya Schmitt dan Viala (1982: 29) menjelaskan bahwa “*chaque thème peut devenir, à son tour, un motif dans un thème de rang supérieur*”, “setiap tema dapat menjadi sebuah motif dalam sebuah tema dengan lingkup yang lebih besar”. Sehingga, keberadaan tema-tema minor dapat mendukung tema mayor.

C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra

Unsur intrinsik yang merupakan unsur pembentuk karya sastra meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Keempat unsur intrinsik tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Unsur-unsur intrinsik saling mengikat satu sama lain sehingga membentuk cerita yang utuh dan membentuk makna cerita. Dengan kata lain,

hubungan antarunsur intrinsik menjadi kerangka dasar dalam pembuatan karya sastra.

Alur terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita dan saling berkaitan. Peristiwa-peristiwa yang berkaitan tersebut membentuk jalannya cerita mulai dari tahap penyituasian, menuju konflik, dan diakhiri situasi akhir. Peristiwa yang terjadi dalam cerita dilakukan oleh tokoh-tokoh yang berperan sebagai penggerak alur. Baik tokoh utama maupun tokoh tambahan, semuanya melakukan tindakan dan menciptakan cerita. Kehadiran tokoh dapat menimbulkan atau meredakan konflik cerita. Sehingga alur dan penokohan merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan saling mendukung.

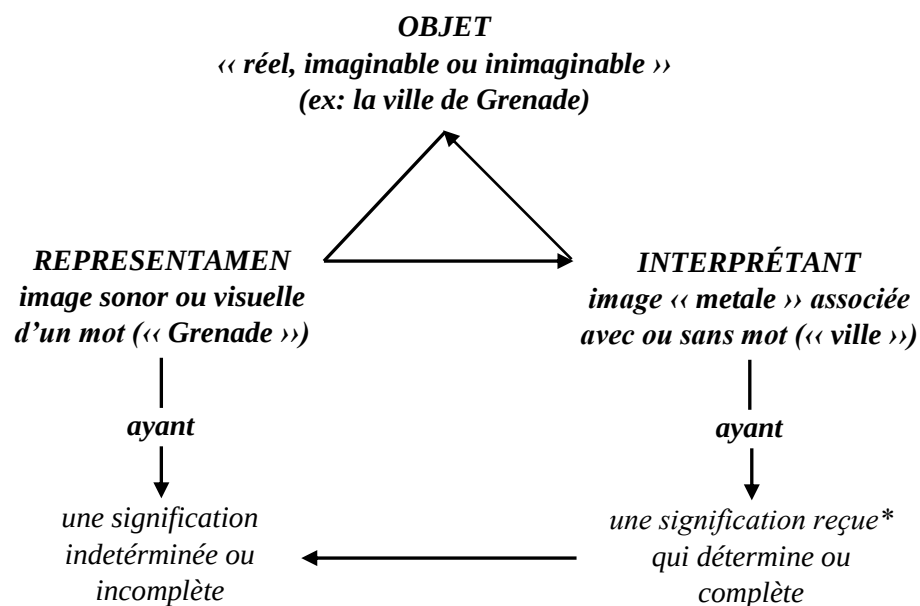
Latar juga merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan alur dan penokohan. Di dalam alur terdapat latar yang melatari peristiwa dalam cerita, baik latar tempat, waktu, maupun sosial. Latar mempengaruhi perwatakan tokoh karena perwatakan dapat terlihat dari tempat tinggal, keadaan, dan latar belakang sosial yang digambarkan. Sehingga terdapat hubungan yang erat antara alur, penokohan, dan tema. Selanjutnya ketiga unsur tersebut akan membentuk kesatuan cerita dengan diikat tema.

Tema adalah ide dasar cerita yang dapat diketahui berdasarkan alur, konflik, tokoh yang menjalankan cerita, kejadian yang dialami tokoh, dan latar yang menjadi penjelas akan peristiwa yang digambarkan. Maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik karya sastra mempunyai hubungan satu sama lain dan kehadirannya saling mendukung untuk membentuk kesatuan cerita. Keterkaitan

antarunsur terlihat dari hubungan antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema.

D. Analisis Semiotik

Semiotik secara umum berarti ilmu yang mempelajari sistem tanda. Dalam karya sastra, terdapat tanda-tanda yang digunakan pengarang melalui bahasa. Sehingga tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra harus dijelaskan maknanya. Charles Sanders Peirce, seorang filsuf yang mencetuskan teori semiotik, menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen*, *objet*, dan *interprétant*. Hubungan antara ketiga unsur pembentuk tanda tersebut digambarkan melalui hubungan triadik dalam bentuk segitiga triadik (Daledalle, 1978: 229) yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2: Struktur Triadik

Representamen berperan sebagai tanda, *objet* menjadi sesuatu yang diwakili *representamen*, kemudian *interprétant* merupakan makna yang

dihasilkan tanda. Sebagai contoh dari gambar di atas, *Grenade* adalah tanda (*representamen*) yang mewakili *la ville Grenade* (*objet*). Tanda tersebut memunculkan tanda lain atau *interprétant* di pikiran kita bahwa *Grenade* adalah nama sebuah wilayah.

Lebih lanjut Peirce menjelaskan bahwa terdapat hubungan semiotik antara *objet* (*icône*, *indice*, *symbole*), *interprétant* (*rhème*, *dicisigne*, *argument*), dan *representamen* (*qualisigne*, *sinsigne*, *légisigne*). Peneliti membatasi penelitian ini pada bagian *objet* saja, yang berupa *icône* (ikon), *indice* (indeks), dan *symbole* (simbol).

1. Ikon (*L'icône*)

Menurut Peirce (1978: 140), “*Une icône est signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement ou non*”. “Ikon adalah sebuah tanda yang mengacu pada objek yang secara sederhana menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki objek, baik objek tersebut benar-benar ada atau tidak”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ikon adalah tanda yang memiliki hubungan persamaan atau kemiripan dimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Misalnya sebuah gambar buku (penanda) menandai buku (petanda) sebagai artinya. Lebih lanjut Peirce (1978: 149) membagi ikon menjadi tiga jenis yaitu *l’icône-image*, *l’icône-diagramme*, dan *l’icône-métaphore*.

a. *L’icône-image* atau ikon topologis

“*Les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités sont des images*” (Peirce, 1978: 149). “*L’icone image* adalah tanda-tanda yang

merupakan bagian dari kualitas sederhana atau *priméités* pertama”. *L’icone image* atau ikon topologis memiliki kemiripan rupa dengan objek acuannya. Misalnya patung seseorang memiliki kemiripan dengan orang yang dijadikan sebagai model patung.

b. *L’icône-diagramme* atau ikon diagramatik

“*Les signes qui représente les relations, principalement dyadique ou considéré comme telles, des partie d’une chose par des relations analogues dans leur propres parties, sont des diagrammes*” (Peirce, 1978: 149). “*L’icône diagramme* adalah tanda yang mewakili relasi, terutama hubungan diadik atau yang dianggap sama, diantara bagian-bagian dari suatu hal dalam hubungan analogis dengan bagian itu sendiri”. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ikon diagramatik memiliki kemiripan dengan sifat diagram, yaitu adanya keterkaitan antarbagian. Misalnya diagram, skema denah, rumus matematika. Ikon diagramatik juga dapat berupa hubungan relasional dan struktural.

c. *L’icône-métaphore* atau ikon metafora

“*L’icône méthapore est celles qui représentent le caractère représentatif d’un representamen en représentant parallelisme dans quelque chose d’autre*” (Peirce, 1978: 149). “*L’icône-méthapore* adalah tanda-tanda yang menunjukkan karakter dari sebuah *representamen* atau tanda yang mewakili sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain”. Maka ikon metafora memiliki hubungan yang didasarkan pada kemiripan dua acuan di mana keduanya diacu oleh tanda yang sama. Misalnya bibir diibaratkan seperti buah delima yang merekah. Hal tersebut

menjelaskan bahwa bibir memiliki kemiripan sifat, yaitu berwarna merah seperti warna buah delima yang sudah masak.

2. Indeks (*L'indice*)

Menurut Peirce (1978: 140) “*un indice est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote parce qu’il est réellement affecté par cet objet*”. “Indeks adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan karena tanda tersebut sangat tergantung pada objek yang ditujukan”. Sehingga tanda yang berupa indeks memiliki hubungan sebab-akibat antara penanda dan petandanya. Peirce membedakan indeks ke dalam tiga jenis yaitu *l'indice-trace*, *l'indice-empreinte*, *l'indice-indication* (<http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm> dikutip pada tanggal 30 Maret 2017).

a. *L'indice-trace*

“*L'indice-trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci*” (<http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm>, diakses pada 30 Maret 2017). “*L'indice-trace* adalah suatu tanda yang memiliki kemiripan kualitas objeknya berdasarkan hubungan nyata dengan objek tersebut”. Contoh *l'indice-trace* adalah nama marga suatu tokoh. Nama marga dapat menunjukkan asal dan kelas sosial tokoh. Misalnya nama marga Farrer yang banyak digunakan masyarakat Inggris, berasal dari kata *ferroure* yang berarti pandai besi (bbc.com/indonesia/majalah-38011064, diakses pada 30 Maret 2017). Sehingga nama marga Farrer dapat menunjukkan bahwa orang tersebut berasal dari keluarga yang bekerja sebagai pandai besi. Dari nama tersebut juga diketahui

bahwa orang tersebut berasal dari kelas sosial bawah atau termasuk ke dalam golongan pekerja.

b. *L'indice-empreinte*

“L'indice-empreinte qui est un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci” (perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm, diakses pada 30 Maret 2017). *“L'indice-empreinte* adalah suatu tanda yang memiliki persamaan diadik yang objeknya mempunyai kualitas sama dan mempunyai hubungan nyata dengan objek tersebut”. Indeks ini mengacu pada perasaan tertentu yang ditunjukkan atau dijelaskan melalui perilaku maupun perkataan. Misal kutipan dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu *“...sa colère fait trembler ses longs doigts, même lorsqu'il serre le poing...”*, *“...kemarahannya membuat jari-jari panjangnya bergetar, bahkan ketika dia mengepalkan tinjunya...”* (Malzieu, 2007: 41). Kutipan tersebut menunjukkan perasaan Joe yang marah, terlihat dari tangannya yang mengepalkan tinju.

c. *L'indice-indication*

“L'indice-indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci” (perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm, diakses pada 30 Maret 2017). *“L'indice-indication* adalah suatu tanda yang memiliki hubungan triadik dan kualitas yang dimiliki objeknya berdasarkan hubungan nyata dengan objek tersebut”. Maka tanda yang berupa *l'indice-indication* mengacu pada hubungan nyata dengan objek tertentu. Sebagai contoh seseorang yang berpendidikan tinggi,

tinggal di sebuah rumah mewah, dan memiliki barang-barang yang mahal dapat dikatakan dia berasal dari kelas sosial kalangan atas.

3. Simbol (*Le symbole*)

Menurut Peirce (1978: 140), “*Un symbole est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote en vertu d’une loi, d’ordinaire une association d’idées générales, qui détermine l’interprétation du symbole par référence à cet objet*” yang dapat diartikan “Simbol adalah suatu tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya gagasan umum, yang bergantung pada interpretasi simbol berdasarkan objek tersebut”. Maka dapat diketahui bahwa simbol bersifat arbiter dan konvensional atau dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang bergantung pada kebudayaan masyarakat tertentu. Peirce membagi simbol ke dalam tiga jenis yaitu *le symbole-emblème*, *le symbole-allégorie*, dan *le symbole-ecthèse* (<http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm>, diakses pada tanggal 30 Maret 2017).

a. *Le symbole-emblème*

“*Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet*” (<http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm>, dikutip pada 30 Maret 2017). “*Le symbole-emblème* adalah suatu tanda di mana kualitas-kualitasnya memiliki kesamaan secara konvensional yang terikat pada kesamaan kualitas lain pada objeknya”. Simbol ini mengacu pada tanda yang berupa lambang, contohnya pada perayaan Imlek yang identik dengan warna merah. Orang Tionghoa menggunakan warna merah yang sesuai dengan api

karena mereka percaya bahwa warna merah melambangkan keberuntungan dan sukacita.

b. *Le symbole-allégorie*

“Le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet” (perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm, diakses pada tanggal 30 Maret 2017). *“Le symbole-allégorie* adalah suatu tanda yang kualitas didadiknya secara konvensional berhubungan dengan kualitas didadik objeknya. Simbol ini menunjukkan secara rinci suatu objek dalam sebuah tanda. Sebagai contoh, mata rantai yang tidak terputus pada lambang garuda Pancasila menggambarkan persatuan rakyat Indonesia.

c. *Le symbole-ecthèse*

“Le symbole-ecthèse qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet” (perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm, dikutip pada 30 Maret 2017). *“Le symbole-ecthèse* adalah suatu tanda yang kualitas triadiknya secara konvensional mempunyai hubungan dengan kualitas triadik lain yang dimiliki objeknya”. Simbol ini berhubungan dengan pembuktian akan valid atau tidaknya sesuatu. Sebagai contoh ketika terjadi insiden bom bunuh diri di Indonesia yang dilakukan oleh umat muslim. Bagi sebagian warga luar negeri akan mempunyai anggapan bahwa semua umat muslim di Indonesia adalah teroris padahal anggapan tersebut tidak jelas kebenarannya. Maka diperlukan pembuktian untuk membuktikan anggapan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

E. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah roman berjudul *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu yang memiliki ketebalan 178 halaman. Roman ini diterbitkan oleh *Flammarion* di Paris pada tahun 2007 dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Selain itu, roman ini telah diadaptasi ke dalam film animasi berjudul *Jack et La Mécanique du Cœur* pada tahun 2013.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik cerita yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta keterkaitan antarunsur tersebut. Selanjutnya dilanjutkan dengan analisis semiotik dengan meneliti wujud tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

F. Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Menurut Zuchdi (1993: 1) analisis konten atau analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan yang terdapat pada dokumen, lukisan, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya. Metode tersebut dipergunakan karena data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat dalam suatu konteks pada roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu. Data-data tersebut dipilih sesuai dengan yang diperlukan dan dijelaskan secara deskriptif.

G. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Adapun langkah-langkah pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis data dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis Data

Pengadaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang subjek penelitian yang berupa roman guna memilah-milah bacaan menjadi unit kecil. Unit-unit kecil tersebut berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang relevan dengan objek penelitian. Sesuai dengan pendapat Zuchdi (1993: 30) penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian yang selanjutnya dapat dianalisis.

b. Pencatatan Data

Setelah penentuan unit analisis data dilakukan, langkah selanjutnya adalah pencatatan data. Pencatatan data dilakukan dengan mencatat dan mengklarifikasi data-data yang telah diperoleh yaitu berupa kata-kata, frasa, kalimat, maupun paragraf ke dalam catatan sebagai alat bantu. Selanjutnya data tersebut diidentifikasi dan diklarifikasi berdasarkan unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur intrinsik, serta wujud tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Konteks diperlukan untuk memaknai sebuah data. Hal ini dikarenakan makna dari sebuah teks berhubungan dengan teks. Kegiatan memaknai data sesuai konteksnya disebut inferensi. Menurut Zuchdi (1993: 22) untuk menganalisis isi

komunikasi diperlukan deskripsi, sedangkan menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan inferensi. Sehingga dalam proses penarikan inferensi, peneliti harus memahami seluruh isi roman sehingga setiap data-data yang terkumpul dapat dimaknai sesuai konteksnya dalam roman. Penarikan inferensi didukung dengan teori struktural-semiotik yang telah dijelaskan pada Bab II.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis konten dan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Teknik tersebut digunakan karena data penelitian merupakan data yang bersifat kualitatif. Data yang bersifat kualitatif tersebut perlu dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data yang berupa unsur intrinsik roman (alur, penokohan, latar, tema) dijelaskan dan dideskripsikan menggunakan analisis struktural dan data-data yang berupa wujud tanda dan acuannya (ikon, indeks, simbol) dideskripsikan sesuai dengan analisis semiotik.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas perlu dilakukan dalam setiap penelitian untuk menjaga keabsahan data dan hasil sebuah penelitian. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Menurut Zuchdi (1993: 75) validitas semantis yang tinggi dicapai jika makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diteliti. Validitas semantis dilakukan dengan mengamati apakah data-data yang ditemukan tersebut mempunyai makna sesuai dengan konteksnya atau tidak.

Selanjutnya untuk menguji reliabilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan reliabilitas intra-rater. Hal tersebut dilakukan dengan membaca analisis data secara berulang-ulang sehingga menghasilkan data yang reliabel. Selain itu, peneliti melakukan diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing yaitu Ibu Dian Swandajani, S.S, M.Hum selaku *expert-judgement* untuk mengurangi kesalahpahaman dalam menginterpretasi roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu.

BAB IV

WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SISTEM TANDA DALAM ROMAN *LA MÉCANIQUE DU CŒUR* KARYA MATHIAS MALZIEU

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka hasil penelitian ini mencakup unsur-unsur intrinsik dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu yang berupa alur, penokohan, latar, tema, keterkaitan antarunsur intrinsik, serta wujud tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol. Berikut pembahasan mengenai hasil penelitian ini.

A. Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman *La Mécanique du Cœur* Karya Mathias Malzieu

1. Alur

Langkah pertama untuk menentukan urutan cerita adalah dengan menyusun sekuen. Melalui sekuen-sekuen tersebut dapat diperoleh fungsi utama (FU) yang dilakukan dengan menentukan peristiwa-peristiwa yang saling terkait dan memiliki hubungan sebab-akibat. Penyusunan FU kemudian dapat membantu untuk menentukan kerangka cerita. Dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu ditemukan sebanyak 76 sekuen (terlampir) yang terangkum ke dalam 22 fungsi utama. Adapun fungsi utama dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu adalah sebagai berikut.

1. Lahirnya Jack di rumah seorang bidan bernama Madeleine dengan keadaan jantung membeku kedinginan, retak, hingga tidak berdenyut saat terjadi badai salju di kota Edinburgh.
2. Usaha Madeleine untuk menyelamatkan nyawa Jack dengan memasang alat bantu (protesa) berupa jam mekanik pada jantung Jack.

3. Gambaran kehidupan Jack yang membaik dengan bantuan protesa jam pada jantungnya namun ia harus menghindari emosi-emosi kuat agar jantungnya tidak berdenyut terlalu kencang dan merusak protesa tersebut.
4. Pertemuan Jack dengan penyanyi cantik bernama Miss Acacia pada hari ulang tahunnya yang kesepuluh, membuat Jack jatuh hati.
5. Larangan Madeleine kepada Jack untuk jatuh cinta karena ia mengkhawatirkan kondisi protesa pada jantung Jack yang lemah.
6. Rasa cinta Jack yang menggebu-gebu mendorongnya untuk mengabaikan larangan Madeleine dan mencari tahu keberadaan Miss Acacia.
7. Pencarian yang dilakukan Jack untuk menemukan Miss Acacia di sekolah namun tidak membuahkan hasil.
8. Pertemuan Jack dengan Joe yang juga mencintai Miss Acacia di sekolah berujung pada penindasan selama tiga tahun.
9. Pembalasan Jack atas penindasan Joe yang dilakukan dengan menusuk mata kanan Joe pada hari kelulusan.
10. Kepergian Jack meninggalkan kota Edinburgh untuk melarikan diri dari Joe dan mencari Miss Acacia ke Granada.
11. Pertemuan Jack dengan Méliès di Paris yang kemudian turut serta dalam petualangan mencari Miss Acacia.
12. Keberhasilan Jack dan Méliès menemukan Miss Acacia di l'Extraordinarium.
13. Kedekatan Jack dan Miss Acacia yang terjalin selama satu tahun dan berlangsung di l'Extraordinarium.
14. Kedatangan Joe secara tiba-tiba di l'Extraordinarium membuat hubungan Jack dengan Miss Acacia menjadi renggang.
15. Pertengkaran hebat antara Jack dan Miss Acacia yang berujung pada tindakan Jack yang menarik paksa protesanya hingga terluka.
16. Kondisi kritis Jack setelah menarik protesanya, hingga menyebabkan dia koma selama tiga tahun.
17. Terbangunnya Jack dari koma memunculkan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan Miss Acacia.
18. Usaha Jack untuk menyamar sebagai orang lain agar dapat kembali menjalin kedekatan dengan Miss Acacia.
19. Timbulnya rasa cinta Miss Acacia tanpa tahu jika laki-laki yang mendekatinya adalah Jack.
20. Keputusan Jack untuk membongkar penyamaran dan membuat pengakuan kepada Miss Acacia bahwa ia belum mati tiga tahun lalu.
21. Kepergian Miss Acacia meninggalkan l'Extraordinarium setelah mendengar pengakuan Jack sebagai bentuk kekecewaannya.
22. Kepulangan Jack ke Edinburgh karena Miss Acacia tidak pernah kembali ke l'Extraordinarium.

Keseluruhan fungsi utama (FU) di atas dapat dibagi ke dalam beberapa tahapan alur. Berikut gambaran tahapan alur roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu dalam tabel.

Tabel 2. Tahapan Alur Roman *La Mécanique du Cœur* Karya Mathias Malzieu

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	
FU 1	FU 4	FU 5 – FU 20	FU 21	FU 22

Keterangan:

FU = Fungsi Utama dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu

Tanda (–) = sampai dengan

Tahap pertama penceritaan menggambarkan situasi awal cerita yang disebut dengan tahap penyituasian (*situation initiale*). Pada tahap ini tokoh cerita beserta kehidupannya diperkenalkan kepada pembaca. Dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu, tahap penyituasian ditandai dengan peristiwa lahirnya tokoh utama Jack dengan keadaan jantung yang tidak berdenyut karena membeku kedinginan dan kemudian retak (FU 1). Pada hari itu sedang terjadi badai salju dan menurut masyarakat Edinburgh, merupakan hari terdingin yang pernah terjadi. Madeleine, *sage-femme* atau seorang bidan yang membantu persalinan ibu kandung Jack, kemudian mencari cara agar dapat menyelamatkan nyawa Jack. Ia lalu memasang sebuah protesa atau alat bantu untuk membuat jantung Jack berdenyut (FU 2). Kondisi Jack pun membaik setelah Madeleine yang juga seorang ahli protestik, berhasil memasang protesa jam pada jantung

Jack. Sejak hari itulah Jack tumbuh sebagai anak laki-laki yang hidup dengan sebuah jam pada jantungnya. Akan tetapi Jack harus menghindari perasaan-perasaan kuat karena keadaan protesa jantungnya yang lemah (FU 3).

Tahap penceritaan selanjutnya adalah *l'action se déclenche* di mana tokoh mulai menemukan permasalahan yang menyebabkan timbulnya konflik. Tahap pemunculan konflik ditandai dengan pertemuan Jack dan seorang penyanyi cantik bernama Miss Acacia yang sedang bernyanyi di taman kota (FU 4). Pertemuan tersebut membuat Jack terpesona akan kecantikan Miss Acacia dan jatuh hati kepadanya. Pada hari itu Jack sedang berulang tahun yang kesepuluh sehingga Madeleine mengajaknya berjalan-jalan di kota sebagai hadiah ulang tahunnya. Sebelumnya Jack belum pernah meninggalkan rumah karena Madeleine selalu mengkhawatirkan kondisi jantung dan protesa Jack.

Tahap penceritaan yang ketiga adalah tahap pengembangan konflik (*action se développe*). Pada tahap ini konflik-konflik semakin berkembang hingga mencapai klimaks dan berlangsung dari FU 5 sampai FU 20. Konflik mulai berkembang ditandai dengan sikap Madeleine setelah mengetahui bahwa Jack jatuh cinta kepada gadis penyanyi yang ditemuinya di kota. Madeleine secara tegas melarang Jack untuk jatuh cinta dan menemui kembali gadis itu (FU 5). Ia mengingatkan Jack jika perasaan cinta akan membuat jantungnya berdenyut kencang dan akan membuat gerigi roda pada protesa jamnya berputar cepat dan menjadi panas. Ia juga berpesan hal itu akan membahayakan nyawa Jack karena jam itu dapat meledak dan melukai dirinya.

Akan tetapi larangan dan pesan Madeleine tidak membuat Jack berhenti untuk memikirkan gadis pujaan hatinya. Rasa cintanya yang besar kepada Miss Acacia membuat Jack mengabaikan larangan ibu asuhnya tersebut (FU 6). Jack pun mulai mencari informasi dimana ia dapat bertemu kembali dengan gadis penyanyi cantik itu. Tanpa sepengetahuan Madeleine, Jack bertanya kepada beberapa pengunjung dan pasien Madeleine yang datang ke rumah. Jack mendapatkan sedikit informasi dari tiga pasien Madeleine yang bernama Arthur, Anna, dan Luna. Menurut mereka, Jack dapat bertemu gadis penyanyi itu di sekolah atau di kota Granada tempat asalnya.

Setelah berhasil memperoleh informasi tersebut, Jack memulai pencariannya di sekolah. Ia meminta kepada Madeleine untuk mendaftarkannya ke sebuah sekolah. Pada hari pertama masuk sekolah Jack segera mencari Miss Acacia. Namun kekecewaan dirasakan Jack karena dia tidak menemukan gadis pujaan hatinya di sekolah (FU 7). Saat sedang menanyakan tentang keberadaan Miss Acacia kepada salah satu temannya, Jack bertemu dengan Joe. Dia adalah salah satu murid nakal yang sering menindas siswa lain. Jack pun mencoba menanyakan keberadaan Miss Acacia kepada Joe. Malangnya, Jack tidak mengetahui jika Joe adalah mantan kekasih Miss Acacia dan masih mencintai gadis itu. Sejak saat itulah Jack menjadi sasaran penindasan Joe dan teman-temannya di sekolah. Jack menerima hinaan dan pukulan dari Joe selama tiga tahun (FU 8). Joe bahkan melarang Jack untuk mencari gadis yang dicintainya tersebut. Jack memilih untuk tidak membalasnya karena dia memiliki tubuh yang pendek dan kecil.

Pada malam hari sebelum hari kelulusan sekolah, Jack memutuskan untuk memberanikan diri melawan Joe. Dia bertekad akan mencari gadis yang dicintainya. Keesokan paginya, Jack menghampiri Joe dan menanyakan keberadaan Miss Acacia. Mendengar perkataan Jack, Joe marah lalu mengangkat tubuh Jack yang pendek dan membuka paksa seragamnya. Di depan teman-temannya di halaman sekolah Joe berusaha membuka protes jam pada jantungnya untuk mempermalukannya. Kemarahan Jack memuncak dan kesabarannya telah mencapai batas. Dia membalas perlakuan Joe dengan menusukkan jarum jam pada protesanya ke mata kanan Joe (FU 9). Joe mengerang kesakitan dan segera melepaskan cengkeraman baju Jack. Jack pun melarikan diri menuju rumah Madeleine.

Sesampainya di rumah, Jack yang ketakutan segera menceritakan kepada Madeleine tentang perkelahiannya di sekolah. Madeleine bergegas memeriksa kondisi protes Jack dan membantu Jack berkemas untuk menghindari kejaran polisi (FU 10). Dia berpesan kepada Jack untuk segera mencari seorang pembuat atau ahli jam untuk memeriksakan keadaan protesanya jika ia sudah sampai di suatu tempat. Arthur, Anna, dan Luna mengantar Jack meninggalkan kota Edinburgh menggunakan taksi. Sedangkan Madeleine tetap tinggal di rumah untuk menghalangi polisi mengejar Jack.

Setelah semalaman mereka naik taksi dan meninggalkan kota Edinburgh, Jack pun berpisah dengan ketiga temannya tersebut. Jack melanjutkan perjalanannya seorang diri dan bertekad akan menemukan Miss Acacia. Selama perjalanannya menuju Granada, Jack singgah di kota Paris. Dia datang ke

beberapa tempat untuk mencari seorang ahli jam. Kedatangannya di Paris tersebut lantas membuatnya bertemu dengan Georges Méliès. Méliès adalah seorang ahli jam yang juga berprofesi sebagai pesulap. Keduanya kemudian saling berbincang dan menceritakan kisah hidupnya. Pertemanan di antara keduanya pun terjalin. Méliès merasa tertarik dengan kehidupan Jack yang memiliki jantung lemah namun justru berusaha mengejar cintanya. Ia pun menawarkan diri untuk menemani Jack mencari Miss Acacia menuju Granada. Méliès ingin menuliskan sebuah buku yang berisi kisah hidup Jack yang menurutnya menarik. Ia kemudian turut serta dalam petualangan Jack mencari Miss Acacia (FU 11). Kesulitan-kesulitan banyak mereka hadapi selama di perjalanan. Mereka menaiki kereta barang dan bersembunyi dari petugas stasiun agar tidak membayar tiket kereta. Bahkan mereka tidur di kuburan dan makan seadanya.

Konflik mereda ketika Jack akhirnya berhasil menemukan Miss Acacia di sebuah tempat bernama l'Extraordinarium (FU 12). L'Extraordinarium adalah sebuah lokasi bekas tempat sirkus yang dijadikan pekan raya di mana Miss Acacia tinggal dan bekerja sebagai penyanyi Flamenco. Jack dan Méliès pun memutuskan untuk menetap di sana dan mencari pekerjaan. Mereka berdua mencari sebuah barak yang tidak terpakai dan tidur di sana. Keesokan paginya Jack mendapatkan pekerjaan di sebuah wahana kereta hantu, sedangkan Méliès menggunakan keahlian sulapnya.

Setelah mendapatkan pekerjaan, Jack mulai mendekati Miss Acacia. Dia masuk diam-diam ke kamar rias Miss Acacia dan berkenalan dengannya. Selama satu tahun sejak kedatangannya ke l'Extraordinarium, hubungan percintaan

keduanya pun terjalin (FU 13). Jack berhasil membuat Miss Acacia jatuh hati kepadanya. Namun kebahagiaan Jack nampaknya tidak berlangsung lama. Joe datang ke l'Extraordinarium dengan mata kanannya yang telah buta untuk mencari Miss Acacia. Keresahan akan kehadiran Joe pun dirasakan Jack. Jack tidak ingin gadis yang dicintainya direbut oleh Joe. Pada tahap ini konflik mulai meningkat kembali.

Keresahan Jack pun terbukti. Joe berhasil menimbulkan keraguan di hati Miss Acacia dengan menceritakan perbuatan Jack. Joe menjelaskan kepada Miss Acacia bahwa mata kanannya buta karena ulah Jack. Miss Acacia pun marah. Jack beralasan bahwa hal itu tidak sebanding dengan perlakuan Joe yang telah menindasnya selama tiga tahun di sekolah. Pertengkaran-pertengkaran lain di antara keduanya terjadi semenjak Joe datang ke l'Extraordinarium. Hubungan Jack dan Miss Acacia menjadi renggang dan hal itu membuat Jack marah (FU 14).

Kecemburuan dirasakan Jack ketika mendapati hubungannya dengan Miss Acacia semakin renggang sedangkan Joe berhasil menjalin kedekatan dengan gadis itu. Selama beberapa hari Joe selalu memprovokasi Jack. Bahkan Joe berhasil merebut pekerjaannya di kereta hantu dan hal itu membuatnya semakin marah. Karena tidak ingin kehilangan Miss Acacia, Jack berusaha membuktikan cintanya. Pada saat itu Miss Acacia sedang bernyanyi luar kota. Jack dengan ditemani Méliès menyusulnya di sana dan menunggu Miss Acacia selesai melakukan pertunjukan. Jack masuk ke ruangan Miss Acacia dan mereka bertengkar. Pada tahap ini, konflik mencapai puncaknya. Di depan Miss Acacia, Jack menarik secara paksa protesa jam pada jantungnya dan berusaha

melepaskannya (FU 15). Tindakan itu Jack lakukan sebagai bukti bahwa dia benar-benar mencintai Miss Acacia. Namun Miss Acacia yang terkejut melihat tindakan bodoh Jack kemudian pergi meninggalkan Jack yang terluka.

Méliès membawa Jack yang terluka ke studio teater miliknya yang terletak di dekat l'Extraordinarium. Selama perjalanannya menuju studio, Jack meminta kepada Méliès untuk mengganti protesa jam kayu miliknya dengan protesa yang lebih kuat agar dapat menahan emosi yang kuat pula. Merasa kasihan dengan keadaan Jack, Méliès pun menyanggupinya. Méliès bersama temannya yang merupakan seorang perawat bernama Jehanne, merawat luka Jack. Mereka berusaha memenuhi permintaan Jack dan mengganti protesa jam kayu Jack dengan jam yang terbuat dari logam. Setelah protesa jam pada jantung Jack berhasil diganti, kondisi Jack kritis dan dia mengalami koma (FU 16).

Jack terbangun setelah mengalami koma selama kurang lebih tiga tahun. Ketika terbangun Jack mendapati Méliès telah kembali ke Paris sedangkan ia selama ini dirawat oleh Jehanne. Dia menyadari perubahan pada tubuhnya selama mengalami koma. Jehanne menjelaskan kepadanya jika tubuhnya semakin tinggi karena mengalami pertumbuhan, namun tulang punggungnya mengalami skoliosis sebab ia terlalu lama terbaring. Kulit Jack semakin pucat, wajahnya ditumbuhi bulu janggut dan kumis panjang yang menunjukkan waktu ketika dia mengalami koma yang cukup lama. Jehanne pun menyerahkan buku yang ditulis Méliès berisi kisah hidup Jack.

Mendengar penjelasan Jehanne, Jack teringat akan Miss Acacia. Jack berencana ingin kembali bertemu dengan gadis yang dicintainya itu dan

memperbaiki hubungan dengannya (FU 17). Ia meminta bantuan Jehanne untuk mengubah penampilannya agar tidak dikenali sebagai Jack. Jehanne mengambilkan beberapa pakaian Méliès untuk dikenakan Jack. Dengan menggunakan perubahan pada bentuk tubuhnya serta pakaian Méliès, Jack mendatangi l'Extraordinarium (FU 18).

Kekecewaan dirasakan Jack ketika mendapati bahwa Miss Acacia telah menjadi kekasih Joe. Namun hal itu tidak membuatnya menyerah. Jack berusaha menjalin kedekatan dengan Miss Acacia dengan menggunakan penyamarannya. Usaha Jack membuahkan hasil. Miss Acacia tertarik kepada Jack tanpa tahu jika dia adalah Jack (FU 19). Hubungan keduanya pun terjalin beberapa bulan. Suatu hari Miss Acacia membuat pengakuan kepada Jack. Miss Acacia ingin mengakhiri hubungannya mereka berdua. Ia mengaku tidak mencintai kekasihnya yaitu Joe karena ia masih mencintai mantan kekasihnya yang telah mati tiga tahun lalu, yaitu Jack. Mendengar pengakuan Miss Acacia, Jack pun terkejut. Jack kemudian memutuskan untuk membongkar penyamarannya.

Keesokan harinya Jack memberikan hadiah kepada Miss Acacia berisi protesa jam lamanya yang telah dilepas. Jack menjelaskan bahwa selama ini dia belum mati. Miss Acacia terkejut mendengar pengakuan Jack (FU 20). Setelah pertengkarnya dengan Jack tiga tahun lalu, Jack tidak pernah kembali ke l'Extraordinarium. Tersebar pula isu bahwa Jack telah mati sehingga sejak saat itulah Miss Acacia berasumsi bahwa Jack telah meninggal. Ia selalu mengunjungi kuburan Jack dan membawakan bunga selama tiga tahun.

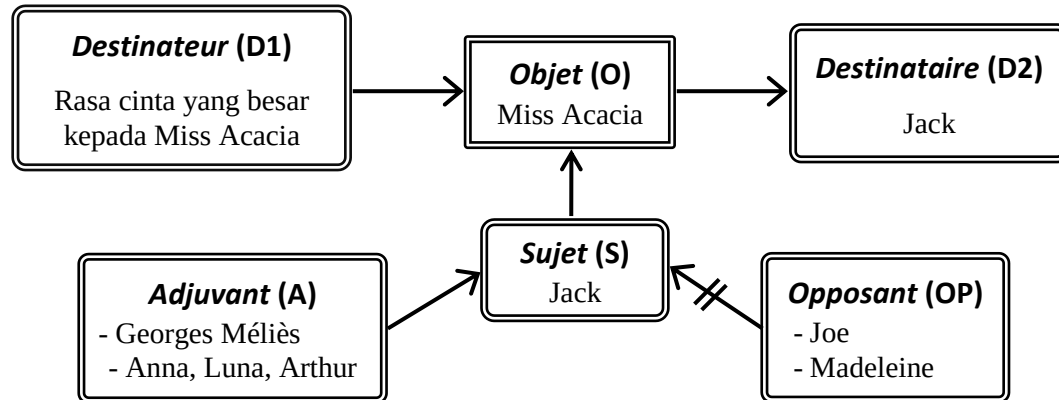
Tahap penceritaan selanjutnya adalah *l'action se dénoue*. Pada tahap ini konflik mulai mereda dan mulai menemui penyelesaian. Tahap ini ditandai dengan keterkejutan Miss Acacia setelah mendapat pengakuan yang tidak terduga dari Jack. Dia merasa sangat kecewa kepada Jack karena telah membuatnya menunggu terlalu lama. Bahkan dia merasa begitu kehilangan dan bersedih sejak kepergian Jack. Miss Acacia pun pergi meninggalkan Jack setelah mendengar pengakuan itu. Keesokan harinya Miss Acacia meninggalkan l'Extraordinarium seorang diri (FU 21).

Kepergian Miss Acacia dari l'Extraordinarium membawa cerita pada tahap akhir (*la situation finale*). Miss Acacia melanjutkan hidupnya dan meneruskan karirnya sebagai penyanyi. Dia mengubah namanya menjadi nama neneknya dan menjadi penyanyi sukses di beberapa negara Eropa. Sejak kepergian Miss Acacia, Jack selalu menunggu Miss Acacia untuk kembali ke l'Extraordinarium. Cerita diakhiri dengan kepulangan Jack ke rumah Madeleine di Edinburgh karena Miss Acacia tidak pernah kembali ke l'Extraordinarium (FU 22).

Berdasarkan analisis fungsi utama seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu memiliki alur progresif karena penceritaan dalam roman ini diawali dengan pengenalan tokoh dan situasi awal dalam roman. Pengarang memperkenalkan tokoh utama Jack yang memiliki protesa jam pada jantungnya karena ia lahir dengan keadaan jantung yang membeku kedinginan, retak, dan tidak berdenyut. Dilanjutkan dengan kemunculan konflik setelah Jack bertemu dengan Miss

Acacia yang membuatnya jatuh hati. Padahal dengan protesa jam pada jantungnya, Jack dilarang oleh Madeleine untuk jatuh cinta karena membahayakan kondisi jantungnya. Selanjutnya diikuti masalah yang lebih besar di mana Jack bertemu dengan Joe yang juga mencintai Miss Acacia. Konflik kemudian mencapai klimaks hingga pada akhirnya cerita menemui penyelesaian. Penceritaan dalam roman tersebut runtut sesuai dengan roman pada umumnya yakni pemunculan dan peningkatan konflik, klimaks, serta penyelesaian.

Setelah fungsi utama pada roman ini diuraikan, penelitian dilanjutkan dengan analisis komponen penggerak cerita. Adapun komponen penggerak cerita roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu dapat dilihat pada skema penggerak aktan di bawah ini.



Gambar 3. Skema Aktan Roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu

Berdasarkan skema aktan di atas, dapat diketahui bahwa Jack berperan sebagai *sujet* (S). Jack memiliki keinginan untuk mendapatkan cinta Miss Acacia (*objet*) yang dia dambakan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup untuk dirinya sendiri (*destinataire*). Keinginan untuk memiliki Miss Acacia didorong oleh rasa cinta Jack yang besar kepadanya (*destinateur*). Dalam mendapatkan keinginannya

tersebut, Jack menghadapi kendala dari Madeleine yang melarangnya untuk jatuh cinta karena kondisi jam pada jantungnya yang lemah. Selain itu, Joe yang juga mencintai Miss Acacia, menghalangi usaha Jack untuk mendapatkan Miss Acacia (*opposant*). Namun hambatan tersebut tidak membuat Jack putus asa. Anna, Luna, dan Arthur membantu Jack dengan memberitahukan kemungkinan keberadaan Miss Acacia serta Georges Méliès (*adjuvant*) menemani perjalanan dan membantu Jack ketika mencari Miss Acacia.

Cerita roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu berakhir dengan cerita yang mungkin masih berlanjut (*fin suite possible*). Meskipun Jack berhasil mendapatkan cinta Miss Acacia, namun pada akhirnya dia kembali kehilangan Miss Acacia. Pernyataan Miss Acacia yang mengakui bahwa dia masih mencintai Jack yang dianggapnya sudah mati, menimbulkan kemungkinan-kemungkinan cerita yang berlanjut. Di samping itu, Joe yang merupakan *opposant*, diceritakan masih hidup dan menjalani hidupnya di l'Extraordinarium.

Roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu termasuk ke dalam jenis *le récit fantastique* karena pengarang menyajikan tokoh utama yang tidak biasa dalam roman ini. Tokoh utama Jack digambarkan sebagai sosok anak laki-laki yang mempunyai jantung jam mekanik yang tidak benar-benar ada dalam kehidupan nyata. Hal ini bertentangan dengan nalar manusia serta dapat menciptakan khayalan atau imajinasi di pikiran pembaca. Oleh karena itu roman ini termasuk ke dalam jenis *le récit fantastique* karena cerita dan tokoh yang dihadirkan merupakan sebuah cerita khayalan yang berasal dari hasil imajinasi dan kreatifitas pengarang.

2. Penokohan

Penokohan roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu ditentukan berdasarkan kemunculan tokoh dalam FU (fungsi utama) dan skema aktan. Gambaran mengenai tokoh-tokoh dan perwatakannya yang terdapat dalam roman *La Mécanique du Cœur* diuraikan pada penjelasan di bawah ini.

a. Jack

Berdasarkan analisis fungsi utama, Jack adalah tokoh utama dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu. Hal ini tampak dari kemunculan tokoh Jack yang dominan pada hampir seluruh FU (fungsi utama). Dalam skema aktan, Jack menduduki posisi sebagai *sujet*. Kehadiran Jack merupakan penentu jalannya cerita karena cerita pada roman ini berpusat pada kehidupan Jack. Selanjutnya berdasarkan teknik pelukisan tokoh, tokoh Jack digambarkan melalui *méthode direct* (metode langsung) dan *méthode indirect* (metode tak langsung).

Roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu menceritakan kehidupan tokoh Jack mulai dari kelahirannya hingga ia menjadi remaja. Namun cerita roman lebih banyak menceritakan kisah tokoh Jack ketika berusia 14 tahun. Jack digambarkan sebagai seorang anak laki-laki berkulit putih dan berbadan kecil. Ia termasuk laki-laki bertubuh pendek untuk anak seusianya serta rambutnya berwarna pirang.

Menurut Dauzat (1951: 338), nama Jack adalah bentuk lain dari nama Jacques. Nama tersebut berasal dari nama seorang uskup Yerusalem, yaitu Saint Jacques. Dalam situs *prenom.com*, nama Jack memiliki arti “yang menggantikan”.

Sedangkan dalam bahasa Ibrani, nama Jack bermakna “anugerah dari Tuhan”. Sama seperti kondisi tokoh Jack dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu. Ia sejak lahir ditinggalkan oleh ibu kandungnya di rumah Madeleine. Ibu kandung Jack tidak menginginkan kelahiran Jack. Meskipun tidak diinginkan ibunya, Jack menjadi wujud karunia yang diberikan Tuhan kepada Madeleine yang tidak dapat memiliki anak. Sebelum kedatangan ibu Jack di rumahnya, Madeleine diketahui pernah mengalami keguguran. Sehingga kehadiran Jack di tempat tinggalnya itu lantas menjadi pengganti anak yang telah meninggal karena mengalami keguguran. Jack pun diasuh oleh Madeleine seperti anak kandungnya sendiri.

Jack lahir pada tanggal 16 April 1874 di kota Edinburgh pada saat sedang terjadi hujan salju. Pada hari itu seorang wanita muda yang tengah hamil mendatangi kediaman Madeleine yang terletak di atas bukit Arthur's Seat. Madeleine dikenal sebagai seorang bidan dan spesialis protestik (spesialis perancang bagian tubuh buatan). Karena cuaca yang sangat dingin, Jack lahir dengan keadaan jantung yang tidak berdenyut karena membeku kedinginan. Madeleine berusaha menyelamatkan Jack kecil dengan memasang sebuah alat bantu (protesa) untuk membantu jantungnya berdenyut.

Secara fisik penampilan Jack hampir sama dengan anak laki-laki pada umumnya. Namun yang membedakan adalah adanya protesa pada jantungnya. Adapun kutipan percakapan yang menunjukkan beberapa ciri fisik Jack melalui *méthode direct* adalah sebagai berikut:

– *Et puis j'étais le nouveau, le plus petit de la classe, et mon cœur faisait des bruits bizarres, c'était facile de se moquer de moi et de me dominer physiquement. La proie idéale, en un mot.* (p. 124)

“Dan lalu aku adalah anak baru, paling pendek di kelas, dan jantungku membuat suara-suara aneh, mudah untuk mencemoohku dan mendominasi secara fisik. Sasaran tepat, dalam sebuah kata.” (hal. 124)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jack adalah siswa baru di sekolah. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, Jack memiliki badan yang cenderung pendek. Tubuh Jack digambarkan paling kecil jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Dengan tubuhnya yang kecil dan pendek, Jack terlihat sebagai anak yang lemah sehingga sering diganggu oleh teman-temannya di sekolah. Selain itu, protes pada jantungnya menjadi ejekan temannya karena selalu membuat suara yang mengganggu di kelas.

Protesa atau alat bantu pada jantung Jack berupa sebuah jam. Protesa itu dipasangkan oleh Madeleine untuk membantu jantung Jack agar dapat berdenyut. Madeleine menghubungkan bagian jam dengan arteri jantung Jack menggunakan sebuah kawat baja yang sangat tipis. Protesa jam itu memiliki tinggi kurang lebih delapan sentimeter dan terletak di dada kiri Jack. Seluruh bagian jam terbuat dari kayu kecuali pada bagian dalamnya yang terdapat roda gerigi, pelat, dan jarum jam. Terdapat pula miniatur burung *coucou* kecil di dalam jam yang dapat berdering. Dalam roman tidak disebutkan secara pasti berapa kali dalam sehari jam itu berdering. Namun setiap Jack merasa terkejut atau merasakan emosi-emosi yang kuat, jam itu akan berdering keras. Setiap jam itu berdering, miniatur burung *coucou* berwarna merah akan muncul melalui sebuah pintu kecil.

Sehingga tidak mengherankan jika teman-teman sekolah Jack merasa terganggu dengan suara yang dihasilkan protesa jamnya.

Agar dapat berfungsi dengan baik, jam itu harus disetel setiap hari menggunakan sebuah kunci. Setiap pagi Madeleine lah yang menyetel protesa jam Jack. Pengarang menceritakan pula bahwa terdapat dua lubang kunci pada jam itu. Salah satu lubang untuk menyetel jam, lubang kunci lainnya berfungsi untuk membuka jam. Menurut Jack, protesa jamnya adalah bagian paling sensitif dibandingkan bagian tubuh lainnya. Dia merasa tidak tahan jika ada orang lain menyentuh jamnya selain Madeleine.

Meskipun jam pada jantungnya adalah alat bantu yang menyelamatkan hidupnya, akan tetapi Jack membenci jam itu. Ia merasa protesa jam miliknya adalah sebuah kekurangan yang membuat dirinya terlihat sebagai anak tidak normal dan aneh. Ia merasa jam itulah yang membuat dirinya dijauhi oleh orang-orang. Hal itu terlihat dari perlakuan teman sekolahnya yang mencemooh dan tidak mau berteman dengannya. Selain itu, pasangan suami-istri yang datang ke rumah Madeleine, tidak ada yang bersedia mengadopsi Jack. Adapun alasan mereka enggan mengadopsi Jack adalah karena protesa jam itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal. Di samping itu, Jack menganggap protesa jamnya mengganggu aktifitas yang ia jalani. Madeleine selalu berpesan bahwa kondisi jantung dan protesa Jack lemah dan tidak dapat menahan emosi yang kuat. Ia tidak boleh berlari terlalu kencang, marah, maupun terlalu bahagia. Terdapat tiga larangan yang selalu disampaikan Madeleine kepada Jack yaitu dilarang menyentuh jarum jam, harus menjaga amarah, dan dilarang jatuh cinta.

Dalam roman diceritakan bahwa Jack adalah anak laki-laki yang kesepian dan tidak mempunyai teman sebaya. Namun semakin bertambah umur, Jack mulai berteman dengan Arthur, Anna, dan Luna. Mereka adalah pasien-pasien yang kerap mengunjungi kediaman Madeleine dan kemudian menjadi sahabat Jack. Arthur adalah seorang pengangguran yang sering mabuk. Dia adalah mantan anggota perwira polisi berumur kurang lebih 40 tahun. Pada punggungnya terdapat sebuah protesa berupa alat musik xilofon. Sedangkan Anna dan Luna, dua wanita berumur 30 tahun yang bekerja menjual diri atau disebut pelacur. Anna memiliki mata palsu pada mata kirinya dan Luna memiliki protesa kaki palsu yang terbuat dari kayu. Meskipun ketiga temannya tersebut memiliki umur yang terpaut jauh dengan Jack, namun hubungan mereka begitu dekat. Di samping itu, Jack merasa nyaman dengan ketiga temannya tersebut karena mereka juga memiliki protesa pada tubuhnya. Sehingga ia pun tidak dianggap aneh oleh ketiga temannya. Dengan ketiga temannya itu Jack selalu berbagi cerita tentang perasaan cintanya kepada Miss Acacia.

Jack adalah sosok yang memiliki tekad kuat dan tidak mudah menyerah. Ia berusaha melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Sifatnya tersebut terlihat dari bagaimana Jack berjuang mencari keberadaan gadis yang dicintainya. Adapun sikap Jack yang tidak mudah menyerah nampak pada kutipan di bawah ini:

– Depuis ce jour, je n'ai pas cessé de rêver de te retrouver... J'ai subi ses attaques pendant trois années scolaire... J'ai alors quitté Édimbourg en pleine nuit, direction l'Andalousie. J'ai traversé la moitié de l'Europe pour te retrouver. Ça n'a pas toujours été facile... Mais, je voulais te revoir, c'était mon plus grand rêve. (p. 130)

“Sejak hari itu, aku terus menerus bermimpi untuk menemukanmu... Aku telah menerima pukulan-pukulannya (Joe) selama tiga tahun sekolah... Aku lalu meninggalkan Edinburgh semalam penuh, menuju Andalusia. Aku telah melintasi separuh benua Eropa untuk menemukanmu. Itu tak selalu mudah... Tapi, aku ingin melihatmu kembali, itu adalah mimpi terbesarku.” (hal. 130)

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan bagaimana sosok Jack yang berusaha keras untuk bertemu Miss Acacia. Keseharian Jack selama tiga tahun di sekolah dijalani dengan penuh kesulitan. Ia harus berhadapan dengan Joe, siswa jagoan yang juga mencintai gadis itu. Ia pun menjadi bulan-bulanan Joe yang memiliki tubuh lebih besar darinya. Pukulan-pukulan yang ia terima lantas tidak membuatnya putus asa. Jack bahkan berani meninggalkan Edinburgh demi bertemu dengan Miss Acacia. Padahal sebelumnya ia selalu berada di dalam rumah dan tidak pernah meninggalkan kota Edinburgh. Dari situlah terlihat bahwa Jack memiliki tekad yang kuat. Di samping wataknya tersebut, Jack adalah anak yang memiliki rasa keingintahuan yang besar. Hal itu terlihat dari kutipan berikut:

Je me pose de plus en plus de questions, et le besoin de réponses augmente chaque jour. (p. 21)

Aku semakin banyak memberikan pertanyaan dan membutuhkan lebih banyak jawaban setiap hari. (hal. 21)

Le mystère qui entoure cette petite chanteuse m'émoustille... Je ne pense qu'à une chose, la retrouver. Goûter encore cette indicible sensation, le plus vite possible. Il faudra me réparer le cœur souvent, et alors? Je suis en danger de mort?... (p. 31)

Misteri yang mengelilingi penyanyi kecil ini membangkitkan kegembiraanku... Aku hanya memikirkan satu hal, menemukan dia. Merasakan lagi sensasi yang tak dapat diungkapkan, lebih cepat jika memungkinkan. Jantungku harus sering diperbaiki, dan lalu? Aku dalam bahaya kematian?... (hal. 31)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Jack banyak mengajukan pertanyaan setiap harinya. Pertanyaan-pertanyaan itu muncul dalam pikiran Jack seiring ia beranjak dewasa. Hal lain yang menunjukkan bahwa Jack memiliki keingintahuan yang besar terlihat dari sikap Jack setelah bertemu Miss Acacia yang membuatnya jatuh hati. Ia cenderung penasaran akan apa yang akan terjadi apabila dia benar-benar mencintai gadis itu. Ia justru mengabaikan keadaan protesa jantungnya yang terasa sakit dan panas setelah bertemu dengan Miss Acacia. Ia pun bertanya-tanya apakah ia akan mati karena perasaan cinta seperti yang dikatakan Madeleine.

Berdasarkan paparan mengenai tokoh Jack di atas, dapat disimpulkan bahwa Jack adalah tokoh utama roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu yang memiliki karakter baik atau dapat disebut tokoh protagonis. Hal tersebut terlihat dari karakter tokoh Jack yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Di sisi lain, meskipun Jack memiliki ciri-ciri fisik yang pendek dan terlihat lemah, namun dia memiliki tekad yang kuat dan tidak mudah menyerah. Dalam perjalanannya untuk bertemu kembali dengan wanita yang dicintainya, tokoh ini tidak pernah menyerah walaupun mengalami banyak hambatan.

b. Miss Acacia

Miss Acacia adalah tokoh tambahan dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu berdasarkan intensitas kemunculannya sebanyak 15 kali dalam fungsi utama (FU). Kehadiran tokoh Miss Acacia memberikan pengaruh terhadap jalannya cerita karena menduduki posisi sebagai *objet*. Pada skema aktan, Miss Acacia menjadi tujuan cerita yang merupakan wanita yang dicintai dan diinginkan Jack.

Tokoh Miss Acacia digambarkan sebagai seorang gadis berparas cantik, bertubuh kecil namun lekuk tubuhnya indah. Dia memiliki rambut ikal hitam, mata yang besar, serta hidung dan bibir yang kecil. Bentuk fisik tokoh ini digambarkan secara langsung (*methode direct*) seperti pada kutipan berikut:

Une fille minuscule avec des airs d'arbre en fleur s'avance devant l'instrument de musique et commence à chanter. Le son de sa voix rappelle le chant d'un rossignol, mais avec des mots.
 – *J'ai perdu mes lunettes, enfin j'ai pas voulu les mettre, elles me font une drôle de tête...* (p. 25)

Seorang gadis sangat kecil yang nampak seperti pohon berbunga berjalan di depan alat musik dan mulai bernyanyi. Suaranya menyerupai nyanyian seekor burung, namun dengan kata-kata.

“Aku kehilangan kacamataku, yah aku memang tak ingin memakainya, kacamata itu membuat kepalaku aneh..” (hal. 25)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Miss Acacia mempunyai mata yang besar namun penglihatan Miss Acacia tidak terlalu baik. Meskipun penglihatannya tidak baik, ia enggan memakai kacamata karena hal itu akan membuat wajahnya terlihat aneh. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Miss Acacia memiliki suara yang indah. Seperti yang diceritakan dalam roman bahwa Miss Acacia adalah seorang penyanyi yang berasal dari kota Andalusia. Dia sering melakukan pertunjukan musik dan tari Flamenco.

Secara etimologi, Acacia berasal dari bahasa Yunani *acacia* yang merupakan salah satu jenis pohon berduri. Dalam *signification-prenom.com* dijelaskan bahwa nama Acacia bermakna wanita yang menarik dan menyenangkan. Sesuai dengan karakter tokoh Miss Acacia dalam roman, ia adalah gadis yang cantik dan menarik. Banyak laki-laki yang tertarik akan penampilannya secara fisik maupun penampilannya dalam bernyanyi. Sedangkan

Miss merupakan kata dalam bahasa Inggris untuk memanggil seorang wanita muda atau yang belum menikah. Hal itu sesuai dengan usia tokoh Miss Acacia yang terbilang masih muda. Dalam roman dijelaskan bahwa ia berumur sama dengan Jack, yaitu 14 tahun, saat menjalin hubungan cinta dengan Jack di l'Extraordinarium.

Jika dilihat dari segi fisik, tokoh Miss Acacia merupakan gambaran dari wanita yang hadir di kehidupan pengarang, yaitu Olivia Ruiz. Ia adalah mantan kekasih Malzieu, pengarang roman ini. Pada saat roman *La Mécanique du Cœur* ditulis, Olivia Ruiz merupakan kekasih Malzieu. Ia juga pernah berkolaborasi dengan Malzieu pada tahun 2005. Oleh karena itu, Miss Acacia adalah tokoh yang terinspirasi dari sosok Olivia Ruiz yang juga merupakan seorang penyanyi. Sosok Olivia secara fisik sama dengan gambaran tokoh Miss Acacia dalam roman yang memiliki tubuh ramping, hidung dan mulut yang kecil, serta mata yang besar. Selain itu, Olivia merupakan wanita berdarah campuran Perancis-Spanyol, sama seperti Miss Acacia yang berasal dari Granada, Spanyol. Pada akhir roman disebutkan pula bahwa pengarang berterima kasih kepada Olivia Ruiz yang telah membantu dalam penulisan roman tersebut.

Selanjutnya sosok tokoh Miss Acacia secara tidak langsung (*methode indirect*) digambarkan pada kutipan di bawah ini:

– *Allez, ne t'inquiète pas, tu trouveras vite du travail ailleurs. Peut-être même que tu n'auras plus à effrayer pour exister. Je suis persuadée qu'en te concentrant sur ce que tu sais faire tu vas trouver quelque chose de bien mieux que le train fantôme.* (p. 122)

“Ayolah, jangan khawatir, kau akan menemukan pekerjaan lain dengan cepat. Bahkan mungkin kau tak perlu lagi menakut-nakuti untuk bertahan

hidup. Aku percaya jika kamu berkonsentrasi pada kemampuanmu kau akan menemukan sesuatu yang lebih baik dari kereta hantu. (hal. 122)

Kutipan di atas merupakan percakapan Miss Acacia kepada Jack yang menunjukkan salah satu karakter Miss Acacia dengan pengungkapan tidak langsung (*methode indirect*). Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Miss Acacia adalah seorang yang simpati dan penyayang. Pada saat Jack sedih karena kehilangan pekerjaannya di kereta hantu, Miss Acacia justru menghiburnya dan tidak meninggalkannya. Selain itu, meskipun Jack terlihat sebagai laki-laki yang lemah dan banyak laki-laki lain yang mengagumi dirinya, dia tetap menerima Jack sebagai kekasihnya.

Miss Acacia adalah sosok pekerja keras. Sedari kecil dia sudah menekuni karir sebagai penyanyi. Hal itu terlihat dari pertemuan Jack dengan Miss Acacia yang sedang bernyanyi di taman kota pada hari ulang tahun Jack yang kesepuluh. Miss Acacia yang juga seusia Jack pada saat itu sudah menekuni pekerjaan sebagai penyanyi. Padahal untuk anak seusianya, kegiatan yang biasa dilakukan adalah belajar dan bermain, bukan bekerja. Kemudian sejak dia kembali ke kota asalnya Granada, karir penyanyi Flamenconya semakin membaik dari waktu ke waktu. Popularitasnya pun semakin menanjak hingga kemudian dia banyak diundang untuk bernyanyi di luar kota. Pada akhir cerita, dijelaskan bahwa kerja kerasnya sebagai penyanyi membuahkan hasil dan kemudian dia menjadi penyanyi di berbagai negara di Eropa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Miss Acacia adalah tokoh tambahan protagonis karena wataknya yang baik yaitu penyayang dan pekerja keras. Miss Acacia digambarkan sebagai gadis penyanyi muda yang

berwajah cantik dan menarik. Dia berasal dari kota Andalusia, Spanyol yang pandai menyanyi dan menari dengan diiringi musik Flamenco. Dia adalah wanita yang dicintai Jack.

c. Joe

Tokoh tambahan selanjutnya adalah Joe. Tokoh ini muncul sebanyak 5 kali pada fungsi utama (FU) dan pada skema aktan menduduki posisi sebagai *opposant*. Kehadiran tokoh Joe sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita karena bertindak sebagai penghalang Jack untuk mendapatkan Miss Acacia. Kehadiran tokoh ini memberikan konflik pada cerita. Penggambaran mengenai tokoh Joe dilakukan dengan metode langsung (*méthode direct*) dan tidak langsung (*méthode indirect*).

Joe adalah seorang laki-laki berbadan tinggi, kurus, dengan rambut hitam yang runcing. Wajah Joe terlihat lebih tua dari teman-teman sekelasnya. Penampilannya menunjukkan bahwa dia adalah sosok yang kuat dan menyeramkan. Dalam roman dijelaskan bahwa Joe adalah siswa jagoan di sekolah dan sering menindas siswa yang lemah. Salah satu korban Joe adalah Jack yang setiap hari ditindas karena kecemburuan yang dirasakannya. Pada hari pertama sekolah, Jack menanyakan kepada teman sekolahnya mengenai keberadaan Miss Acacia. Jack yang tidak mengetahui jika Joe juga mencintai Miss Acacia akhirnya menjadi korban penindasan Joe.

Nama Joe banyak digunakan oleh imigran Irlandia pada abad ke-17. Menurut Lorédan Larchey dalam *Dictionnaire des Noms*, Joe berasal dari kata *joy* dalam bahasa daerah utara Prancis pada Abad Pertengahan, bahasa oïl, yang berarti *géant* (raksasa atau orang yang berkuasa) (1880: 250). Nama tersebut

sesuai dengan karakter tokoh Joe yang berkuasa di sekolah. Meskipun berbadan kurus, namun tubuh Joe sangat tinggi sehingga dapat dengan mudah mengungguli siswa lain.

Joe mempunyai watak yang keras. Dia tidak ingin terlihat lemah di mata orang lain. Setelah insiden penusukan mata kanannya yang dilakukan oleh Jack, Joe menyadari bahwa tindakan penindasannya selama ini salah. Selama satu tahun setelah kejadian tersebut, dia kemudian pergi ke l'Extraordinarium untuk bertemu Jack dan Miss Acacia. Seperti pada kutipan di bawah ini:

– *Je reconnais t'avoir fait du mal en te mettant volontairement en quarantaine à l'école. J'ai compris ta souffrance après coup, lorsque je me suis retrouvé borgne.* (p. 123)

“Aku mengakui telah menyakitimu dengan menempatkanmu atas kemauanku sendiri ke dalam karantina di sekolah. Aku memahami penderitaanmu setelah itu, ketika aku menjadi buta.” (hal. 123)

– *Je sais, il a ce côté fanfaron, il a besoin d'attirer l'attention, mais il ne fait jamais rien de bien méchant.* (p. 128)

“Aku tahu, dia memiliki sisi jagoan, dia membutuhkan perhatian, tapi dia tidak pernah melakukan sesuatu yang benar-benar buruk.” (hal. 128)

Kutipan perkataan Joe kepada Jack (hal. 123) di atas menunjukkan bahwa Joe mengakui apabila dia selama di sekolah telah menyakiti Jack. Setelah matanya buta karena ditusuk oleh Jack di hari kelulusan, Joe akhirnya menyadari penderitaan Jack. Dibalik sisi kerasnya, Joe memiliki jiwa yang lembut. Hal tersebut terlihat dari kutipan percakapan Miss Acacia dan Jack (hal. 128) di atas. Perilaku Joe di sekolah berbeda ketika dia sedang bersama dengan Miss Acacia. Dia adalah sosok laki-laki yang ingin menjadi pelindung bagi wanita yang dicintainya.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Joe adalah tokoh tambahan antagonis. Kehadiran tokoh Joe memunculkan konflik pada cerita karena berusaha menghambat Jack dalam mendapatkan Miss Acacia. Joe memiliki watak yang keras dan suka menindas. Namun dibalik sifatnya tersebut, Joe begitu mencintai Miss Acacia dan tidak ingin jika gadis yang dicintainya tersebut direbut oleh laki-laki lain.

d. Georges Méliès

Georges Méliès muncul sebanyak dua kali dalam fungsi utama dan merupakan tokoh tambahan. Tokoh ini memberikan pengaruh pada roman karena berperan sebagai pendukung (*adjuvant*) tokoh utama dalam meraih *objet* yang diinginkannya. Méliès adalah tokoh yang menemani dan membantu Jack dalam mencari Miss Acacia.

Georges Méliès digambarkan sebagai seorang laki-laki yang bertubuh tinggi dan berkumis. Dia adalah seseorang yang menyenangkan, sering tersenyum, dan lincah. Dia juga digambarkan sebagai seorang jenius karena banyak menciptakan penemuan-penemuan baru. Setiap hari dia bekerja di studio teater miliknya yang berada di Paris karena dia adalah seorang pesulap dan juga dia berprofesi sebagai *l'horloger* atau pembuat jam. Pertemuannya dengan Jack berawal ketika Jack mencari seorang ahli jam untuk memeriksa keadaan protesa jam mekaniknya.

Pada halaman terakhir roman, pengarang mencantumkan catatan mengenai tokoh ini. Tokoh Georges Méliès dalam roman ini terinspirasi dari Georges Méliès yang sesungguhnya. Méliès adalah seorang ilusionis sekaligus

pembuat film berkebangsaan Prancis. Méliès lahir pada tanggal 8 Desember 1861 di Paris dan meninggal pada tahun 1938 saat berumur 76 karena penyakit kanker. Méliès tinggal di sebuah studio teater yang dibangun oleh pesulap terkenal Robert-Houdin. Nama Robert-Houdin juga disebutkan dalam roman yang menjelaskan bahwa beliau adalah yang mempengaruhi karya-karya Méliès. Méliès merupakan seorang inovator dalam menciptakan efek khusus, pencahayaan, teknik dalam fotografi, serta mengkombinasikan pengetahuan seni sulap dengan pembuatan film. Karya filmnya yang terkenal adalah *Le Voyage dans la Lune* (1902) yang berdurasi sekitar 20 menit. (<http://www.melies.eu/bio.html> diakses pada tanggal 17 Januari 2017)

Georges Méliès adalah sosok pendengar yang baik. Dia mendengarkan seluruh kisah Jack yang hidup dengan jam pada jantungnya, kisah cintanya kepada Miss Acacia, dan penderitaannya karena bertemu Joe. Merasa tertarik dengan cerita Jack, Méliès kemudian memutuskan untuk menemani Jack mencari Miss Acacia dan menulis sebuah buku yang berisi kisah hidup Jack berjudul *L'Homme sans Trucage*. Selain itu Méliès adalah seorang teman yang baik. Méliès selalu memberikan saran ketika Jack berusaha mendekati Miss Acacia. Kemudian pada saat Jack menarik paksa protes jamnya setelah bertengkar dengan Miss Acacia, Méliès yang membawa Jack kembali ke studio teater miliknya dan mengobatinya bersama Jehanne.

Dibalik sosoknya yang ramah dan pendengar yang baik, Méliès adalah laki-laki yang *playboy*. Setiap hari dia selalu ditemani oleh wanita-wanita yang

berbeda. Berikut salah satu kutipan narasi yang menunjukkan sosok Georges Méliès:

...Il a beaucoup de succès, notamment avec les femmes. Les «belles», comme il les appelle, s'attroupent autour de sa table de jeu et s'émerveillent à chacun de ses gestes. Il leur raconte qu'il va fabriquer une histoire en mouvement, une sorte de livre photographique qui s'animerait. Il s'y connaît pour fasciner les «belles». (p. 85)

...Dia sangat populer, terutama dengan para wanita. Para “belles”, seperti dia memanggil mereka, berkumpul di sekitar meja permainan dan mengagumi setiap gerakannya. Dia menceritakan pada mereka jika dia akan menciptakan sebuah cerita dengan gerakan, semacam buku fotografi yang hidup. Dia tahu untuk mempesona para “belles”. (hal. 85)

Kutipan di atas menunjukkan sosok Méliès ketika sedang mencari pekerjaan di l'Extraordinarium. Georges Méliès mempertunjukkan permainan sulapnya dan kemudian menjadi sangat populer di kalangan wanita. Dia pandai menggunakan trik dan permainan sulapnya untuk membuat para wanita terpesona.

Menurut paparan mengenai tokoh Georges Méliès di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Georges Méliès adalah tokoh tambahan protagonis. Kehadirannya membantu tokoh utama dalam mendapatkan keinginannya dan menghadapi berbagai permasalahan. Georges Méliès adalah seorang pesulap dan ahli jam yang menjadi teman Jack ketika mencari Miss Acacia. Dia adalah teman dan pendengar yang baik meskipun dia adalah seorang *playboy*.

Dengan demikian, berdasarkan analisis penokohan terhadap keempat tokoh roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu yaitu Jack, Miss Acacia, Joe, dan Georges Méliès, ditemukan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama roman ini adalah Jack, sedangkan tokoh tambahannya adalah Miss Acacia, Joe, dan Georges Méliès yang kehadirannya mempengaruhi

cerita. Selanjutnya dari beberapa paparan sebelumnya dapat ditemukan hal yang menarik yaitu semua tokoh dalam roman ini memiliki persamaan. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam roman semuanya memiliki kekurangan pada anggota tubuhnya masing-masing. Seperti yang telah diketahui bahwa tokoh utama Jack memiliki sebuah protesa jam karena jantungnya membeku dan tidak berdenyut ketika dilahirkan. Kemudian tokoh-tokoh lainnya pun memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna, seperti Miss Acacia yang penglihatannya tidak baik sehingga harus memakai kacamata, Joe dengan mata kanannya yang buta karena berkelahi dengan Jack, Arthur yang memiliki protesa pada tulang belakangnya, Anna dengan protesa kaki kayu, Luna dengan mata palsunya, serta Madeleine yang pernah mengalami keguguran dan tidak dapat memiliki anak.

3. Latar

Dalam menyajikan peristiwa-peristiwa pada suatu cerita, pengarang menampilkan latar untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai tempat, suasana, waktu, dan keadaan sosial yang sedang berlangsung. Latar dalam roman tersebut terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Adapun analisis latar dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu adalah sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Analisis latar yang pertama dilakukan adalah analisis latar tempat. Roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu menceritakan kejadian di dua negara yaitu Skotlandia dan Spanyol. Peristiwa-peristiwa dalam roman ini terjadi tepatnya di kota Edinburgh dan Andalusia. Kedua kota tersebut adalah latar

tempat yang mendominasi cerita pada roman. Kemudian terdapat beberapa tempat yang sering muncul dalam cerita yaitu tempat tinggal Jack dan l'Extraordinarium, tempat Miss Acacia tinggal.

Latar tempat yang pertama adalah kota Edinburgh. Edinburgh adalah ibu kota negara Skotlandia dan merupakan kota terbesar kedua setelah kota Glasgow. Kota ini terletak di pesisir timur pantai Forth di kawasan *Lowland* Skotlandia. Dalam roman, Edinburgh dideskripsikan sebagai kota besar yang memiliki kemajuan di bidang pendidikan dan industri. Terdapat pula bangunan-bangunan tinggi serta keramaian orang berlalu-lalang seperti kota besar pada umumnya. Namun keramaian kota tidak dirasakan oleh Jack yang tinggal di kediaman Madeleine. Tempat tinggal Madeleine terletak jauh dari keramaian kota karena berada di puncak sebuah bukit tinggi di Edinburgh bernama Arthur's Seat. Di sekitar tempat tinggalnya pun tidak ada rumah lain, hanya terdapat pohon-pohon besar. Keadaan rumah Madeleine yang jauh dari rumah-rumah lain menyebabkan Jack tumbuh menjadi anak yang kesepian. Jack selalu berada di dalam rumah dan tidak banyak berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Madeleine melarang Jack untuk meninggalkan rumah dan menuruni bukit karena mengkhawatirkan keadaan protesa jantung Jack. Sehingga hal tersebut membuat Jack tidak mempunyai teman sebaya.

Tempat tinggal Madeleine adalah salah satu tempat yang sering muncul dalam cerita. Di rumah inilah Jack lahir dan kemudian tinggal bersama Madeleine karena ditinggalkan oleh ibu kandungnya. Rumah Madeleine pula yang menjadi

tempat pertama cerita dimulai. Adapun gambaran kediaman Madeleine terdapat pada kutipan di bawah ini:

*Cela se passe dans une vieille maison posée en équilibre au sommet de la plus haut colline d'Édimbourg – Arthur's Seat –...
À l'intérieur, tout est fait de bois, comme si la maison avait été sculptée dans un énorme sapin. (P. 9)*

Kejadian itu berlangsung di dalam sebuah rumah tua yang terletak dengan seimbang di puncak bukit tertinggi di Edinburgh – Arthur's Seat –...

Di dalamnya, semua terbuat dari kayu, seolah-olah rumah itu dipahat di dalam sebuah pohon cemara yang sangat besar. (Hal. 9)

Kutipan di atas menunjukkan apabila tempat tinggal Madeleine adalah sebuah rumah tua yang besar dan nyaman untuk ditinggali. Bangunan rumahnya sebagian besar terbuat dari kayu. Atap rumahnya tinggi dengan dilengkapi cerobong asap. Terdapat beberapa ruangan di rumah tersebut. Salah satu ruangan digunakan untuk menerima tamu atau pasien Madeleine. Keadaan rumah Madeleine yang besar dan luas cenderung mempengaruhi kepribadian Jack. Seperti telah dijelaskan pada analisis penokohan, Jack tumbuh sebagai anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Kepribadian Jack tersebut didukung dengan banyaknya ruangan di rumah tersebut yang tidak diketahui Jack. Salah satunya adalah ruang penyimpanan bawah tanah di mana Jack menemukan rak-rak berisi botol alkohol. Setelah Jack menemukan ruangan itu, Madeleine pun menceritakan pengalaman pahitnya ketika ia mengalami keguguran. Selain itu, rasa ingin tahu Jack yang besar menuntunnya untuk mengetahui keadaan kota Edinburgh yang belum pernah dia kunjungi. Suatu malam Jack yang tidak bisa tidur, memanjat atap rumah Madeleine untuk mengetahui keadaan kota. Ia pun melihat keadaan kota yang indah pada malam hari dan berharap dapat mengunjunginya suatu hari.

Latar tempat selanjutnya adalah kota Granada. Granada adalah kota yang berada di daerah otonom Andalusia, bagian selatan Spanyol. Secara geografis, Granada terletak di bawah kaki gunung Sierra Nevada. Dalam roman, kota ini digambarkan sebagai daerah pegunungan merah dan banyak ditumbuhi pohon zaitun. Terletak sekitar satu jam dari pantai Mediterania, salah satu pantai tropikal di benua Eropa. Dengan keadaan geografis tersebut membuat kota ini cenderung lebih hangat dibandingkan daerah-daerah di bagian utara. Pada wilayah tersebut, musim dinginnya cenderung ringan dengan musim panas yang hangat dan kering. Keadaan iklim yang demikian mendukung warga kota Granada untuk beraktivitas di luar ruangan. Seperti terlihat dari kegiatan orang-orang yang bekerja di l'Extraordinarium.

L'Extraordinarium adalah sebuah lokasi bekas tempat sirkus yang dijadikan sebagai pekan raya atau taman pertunjukan. Dalam roman dijelaskan bahwa l'Extraordinarium terletak di kota Granada, dekat bangunan Alhambra. Di tempat inilah Jack berhasil menemukan keberadaan Miss Acacia yang menetap dan bekerja di sana. Berikut adalah kutipan mengenai gambaran tempat l'Extraordinarium:

- *Si elle est si extraordinaire que vous le dites, essayez l'Extraordinarium.*
- *Qu'est-ce que c'est?*
- *Un ancien cirque reconverti en fête foraine. On y voit des spectacles en tout genre... (P. 76)*

“Jika dia begitu luar biasa seperti yang kalian katakan, cobalah l'Extraordinarium.”

“Apa itu?”

“Sebuah sirkus tua yang dijadikan pekan raya. Ada banyak pertunjukan-pertunjukan dengan semua bentuk.” (Hal. 76)

Kutipan di atas adalah percakapan Jack dengan salah satu warga Granada ketika menanyakan keberadaan seorang penyanyi Flamenco, yaitu Miss Acacia. Kutipan tersebut menunjukkan apabila di l'Extraordinarium banyak pertunjukan yang dihadirkan. Adapun pertunjukan yang ditampilkan adalah penari balet, kereta hantu, burung bernyanyi, komedi putar, pertunjukan monster, dan lain-lain. Menurut Jack, tempat itu adalah tempat kumuh yang hampir menyerupai sebuah perkampungan. Sebab tempatnya begitu luas serta semua orang yang tinggal di sana saling mengenal satu sama lain.

Dengan keadaan tempat yang kumuh dan orang-orang yang sibuk bekerja menandakan bahwa tingkat ekonomi di l'Extraordinarium cenderung rendah. Hal ini terlihat pula dari pekerjaan mereka yang termasuk golongan pekerja. Mereka bekerja dari pagi hingga malam untuk mendapatkan uang. Sehingga keadaan seperti itu mendukung karakter Miss Acacia yang merupakan seorang pekerja keras. Sejak kecil Miss Acacia sudah menekuni pekerjaannya sebagai penyanyi Flamenco. Kerja kerasnya pun membuahkan hasil karena pada akhir cerita karir Miss Acacia semakin membaik hingga banyak diundang di berbagai negara.

Selanjutnya kedua latar yang disebutkan sebelumnya yaitu kota Edinburgh dan Granada menjadi latar di mana Jack menjalani kehidupan hingga berpetualang untuk mencari pujaan hatinya. Jarak kedua kota tersebut terbilang cukup jauh karena terpisah oleh selat dan negara Prancis. Dalam roman, Jack diceritakan berpetualangan menjelajahi sebagian besar wilayah Britania Raya, menyeberangi selat Inggris, kemudian melewati kota-kota di Prancis, hingga sampai di bagian selatan Spanyol. Perjuangan yang dilewati Jack tersebut

menunjukkan bahwa ia memiliki tekad kuat. Ia menunjukkan sosoknya yang pantang menyerah dengan melakukan perjalanan menuju Granada meskipun sebelumnya ia belum pernah meninggalkan kota Edinburgh. Petualangannya yang penuh perjuangan tersebut dilakukan demi dapat bertemu gadis yang dicintainya yaitu Miss Acacia.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu adalah kota Edinburgh dan kota Granada. Kedua kota tersebut terletak di dua negara berbeda yaitu Skotlandia dan Spanyol. Tempat yang banyak muncul pada roman ini adalah rumah Madeleine di mana Jack tinggal dan l'Extraordinarium di mana Miss Acacia bekerja sebagai penyanyi Flamenco.

b. Latar Waktu

Setelah analisis latar, selanjutnya dilakukan analisis waktu. Hal tersebut dilakukan agar dapat diketahui keadaan di suatu tempat pada waktu tertentu dan pengaruhnya terhadap cerita. Latar waktu roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu berlangsung pada abad ke-19, dimulai dari hari kelahiran Jack hingga dia kembali ke rumah Madeleine. Durasi cerita berlangsung selama kurang lebih 28 tahun.

Latar waktu dimulai secara kronologis pada tanggal 16 April 1874. Seorang wanita muda yang tengah hamil menaiki bukit Arthur's Seat menuju rumah Madeleine. Berikut kutipan yang menunjukkan latar waktu saat kedatangan wanita tersebut di rumah Madeleine.

Il neige sur Édimbourg en ce 16 avril 1874. Un froid de canard paranormal cadennasse la ville. (P. 8)

Salju turun di Edinburgh pada tanggal 16 April 1874. Udara yang sangat dingin menyelimuti kota. (Hal. 8)

C'est le jour le plus froid du monde. C'est aujourd'hui que je m'apprête à naître. (P. 9)

Hari ini adalah hari terdingin di dunia. Hari ini aku siap untuk dilahirkan. (Hal. 9)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui apabila Jack lahir pada tanggal 16 April 1874. Pada hari itu sedang terjadi hujan salju di kota Edinburgh. Pernyataan “salju turun” pada kutipan di atas dapat menegaskan penyebab jantung Jack yang mengeras dan tidak berdenyut, yaitu karena membeku kedinginan. Sehingga pernyataan waktu tersebut mendukung kejelasan peristiwa kelahiran Jack yang kemudian jantungnya dipasangkan sebuah alat bantu berupa jam.

Selanjutnya cerita berlanjut dengan kepergian ibu kandung Jack dari rumah Madeleine setelah melakukan persalinan. Sejak saat itu Jack diasuh Madeleine hingga berumur sepuluh tahun. Pada hari ulang tahun Jack yang kesepuluh, Madeleine mengizinkan Jack untuk pergi ke kota. Mereka pun berjalan-jalan di kota dan melewati sebuah taman. Cuaca pada pagi hari itu digambarkan sedang cerah sehingga masyarakat kota Edinburgh melakukan aktivitas di luar ruangan. Salah satunya adalah Miss Acacia yang melakukan pertunjukan di taman kota. Pada hari itulah Jack kemudian bertemu dengan Miss Acacia yang sedang bernyanyi diiringi alunan musik *orgue de Barbarie* yang membuatnya jatuh hati.

Selama satu tahun sejak pertemuan tersebut, Jack kemudian berusaha mencaritahu keberadaan Miss Acacia. Dia memulai pencariannya di sekolah dimana dia bertemu Joe. Sayangnya dia tidak bertemu dengan Miss Acacia namun

justru diperlakukan tidak baik oleh Joe yang juga mencintai Miss Acacia. Berikut kutipan yang menunjukkan latar waktu perselisihan Joe dan Jack.

Aujourd'hui, à la récréation, je sors l'œuf d'Arthur des manches de mon pull... « crac! ». Le jaune d'œuf coule sur mes joues... Joe surplombe la scène, des bouts de coquille entre les doigts. Tout le monde rit, certains applaudissent même. (p. 44)

Hari ini, saat jam istirahat, aku mengeluarkan telur Arthur dari lengan sweaterku... “krak!”. Kuning telur mengalir dipipiku... Joe memasuki adegan, pecahan kulit telur berada di jari-jari. Semua orang tertawa, beberapa bahkan bertepuk tangan. (hal. 44)

Nous sommes le 27 juin, dans la cour de l'école... (P. 46)

Hari ini tanggal 27 Juni, di halaman sekolah... (Hal. 46)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu ketika Joe membully Jack di sekolah. Joe mempermalukan Jack di depan teman-temannya saat sedang jam istirahat. Pada saat jam istirahat, guru berada di ruangnya sehingga Joe dapat dengan leluasa melakukan penindasan kepada Jack. Tidak ada guru yang melihat perbuatannya dan ia pun tidak mendapatkan hukuman karena mengganggu siswa lain. Kemudian kutipan di atas menunjukkan bahwa hari kelulusan sekolah diselenggarakan pada tanggal 27 Juni. Penderitaan Jack yang selalu dibully oleh Joe berlangsung selama tiga tahun di sekolah. Selama tiga tahun tersebut Jack dengan sabar menghadapi perilaku Joe yang selalu menggangukannya. Sehingga ia berpikir tidak akan berurusan lagi dengan Joe setelah hari kelulusan. Pada hari itu Jack bertengkar dengan Joe di halaman sekolah dengan disaksikan teman-temannya. Perkelahian itu berujung dengan mata kanan Joe yang terluka karena ditusuk Jack menggunakan jarum jam protesanya.

Latar waktu selanjutnya adalah ketika Jack meninggalkan kota Edinburgh untuk mencari Miss Acacia. Perjalanan Jack yang ditemani Méliès berakhir ketika mereka berhasil menemukan gadis itu di l'Extraordinarium. Jack pun menjalin hubungan percintaan dengan Miss Acacia. Adapun kutipan yang menunjukkan latar waktu kedekatan keduanya seperti pada kutipan di bawah ini:

En quelques mois, notre amour a encore grandi. (P. 104)

Dalam beberapa bulan, cinta kami masih bertambah besar. (Hal. 104)

Près d'un an après nos premiers incendies... (P. 104)

Kurang lebih satu tahun setelah api cinta pertama kami... (Hal. 104)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa hubungan kedekatan Miss Acacia dan Jack berjalan selama kurang lebih satu tahun semenjak Jack datang di l'Extraordinarium. Namun tiba-tiba Joe datang ke l'Extraordinarium dan membuat hubungan Jack dan Miss Acacia menjadi renggang. Perkelahian terjadi di antara Jack dan Miss Acacia. Hubungan percintaan keduanya yang terjalin belum begitu lama membuat Jack tidak rela kehilangan gadis yang dicintainya. Rasa cintanya begitu besar hingga membuat Jack bersikeras membuat Miss Acacia tetap berada di sampingnya. Ia pun menunjukkan rasa cintanya dengan melepaskan paksa protesa pada jantungnya yang membuat ia terluka.

Setelah penarikan paksa jantungnya, Jack mengalami koma selama hampir tiga tahun. Jack dirawat oleh Jehanne selama dia koma. Berikut kutipan yang menunjukkan latar waktu pada peristiwa tersebut.

– *Nous sommes le 4 août 1892. Votre coma aura duré près de trois ans. Je sais que vous n'allez pas vouloir le croire. Regardez-vous dans le miroir. La longueur de vos cheveux est la marque du temps qui passe.* (P. 160)

“Hari ini tanggal 4 Agustus 1892. Koma Anda berlangsung selama hampir tiga tahun. Aku tahu jika Anda tidak dapat mempercayainya. Lihatlah ke dalam cermin. Panjang rambut Anda adalah bukti waktu yang terlewat.” (Hal. 160)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu ketika Jack terbangun dari koma setelah tiga tahun. Jack terbangun pada tanggal 4 Agustus 1892 yang menandakan bahwa pada saat itu Jack telah berumur 18 tahun. Sehingga dapat diketahui bahwa ketika Jack mengalami koma, tubuh Jack mengalami pertumbuhan karena dia sedang berada pada masa pubertas. Hal itu terlihat dari badan Jack yang menjadi semakin tinggi dan wajahnya dipenuhi rambut. Jack yang masih mencintai Miss Acacia kemudian berencana memperbaiki hubungan dengannya. Jack menggunakan perubahan yang terjadi pada wajah dan tubuhnya untuk menyamar sebagai orang lain. Dengan bantuan dari Jehanne, Jack menyamar dan mencoba mendekati Miss Acacia kembali.

Berdasarkan paparan mengenai latar waktu roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu di atas, dapat diketahui bahwa waktu yang melatari kejadian pada roman ini adalah pada abad ke-19 tepatnya mulai tahun 1874 sampai tahun 1902. Durasi penceritaan berlangsung selama 28 tahun dimulai dari hari kelahiran Jack hingga dia kembali ke Edinburgh. Durasi penceritaan selama 28 tahun ini disajikan dengan narasi sebanyak 178 halaman.

c. Latar Sosial

Setelah latar tempat dan latar waktu dianalisis, latar selanjutnya adalah latar sosial. Latar sosial mengacu pada kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat tertentu yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh.

Roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu dilatari kehidupan tokoh Jack yang berasal dari kalangan masyarakat menengah. Hal ini didukung oleh latar waktu dalam cerita yang dimulai pada tahun 1874. Pada abad ke-19 di Eropa, sistem ekonomi perdagangan dan industri berkembang pesat serta meningkat pula kaum borjuis di kota-kota besar. Seperti pada kota Edinburgh yang merupakan ibu kota dan salah satu kota besar di Skotlandia. Pada abad ke-19 sedang terjadi perkembangan industri yang pesat dan juga pembangunan kota di Skotlandia. Sesuai dengan cerita roman, tokoh Jack yang tinggal bersama Madeleine hidup dengan berkecukupan. Tempat tinggal Madeleine yang cenderung besar menggambarkan ia termasuk golongan berada. Selain itu, pekerjaan Madeleine sebagai bidan dan ahli protestik dapat dikategorikan sebagai kaum profesional dan menunjukkan kelas sosial kaum borjuis yang termasuk kelas menengah. Berikut kutipan yang menunjukkan status sosial tersebut:

L'école est située dans le quartier très bourgeois de Calton Hill, juste en face de la cathédrale St Gilles. (p. 38)

Sekolah terletak di kawasan sangat borjuis Calton Hill, tepat di seberang katedral St Gilles. (hal. 38)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Jack terdaftar di sebuah sekolah yang biaya pendidikannya mahal. Hal itu dapat diketahui dari letak sekolah yang berada di Calton Hill yang termasuk kawasan borjuis. Sehingga tempat tinggal Madeleine yang berada di kota serta sekolah Jack tersebut menunjukkan apabila Jack hidup dalam kelas sosial menengah.

Latar sosial selanjutnya menunjukkan pandangan masyarakat khususnya masyarakat kota Edinburgh terhadap Madeleine dan Jack. Madeleine dianggap

sebagai wanita gila dan penyihir oleh masyarakat kota karena ia memilih untuk tinggal menyendiri di atas bukit Edinburgh tanpa adanya rumah lain di sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, Madeleine kerap membantu para wanita terlantar atau para pelacur yang akan melakukan persalinan, memberikan kesan aneh bagi penduduk kota. Padahal Madeleine hanya berniat menolong orang-orang yang membutuhkan. Selain membantu persalinan, Madeleine juga sering membantu pasien yang membutuhkan bagian tubuh buatan karena ia juga berprofesi sebagai ahli protestik. Sebagian besar pasien Madeleine berasal dari ekonomi rendah karena tidak mampu membayar biaya dokter di kota. Adapun kutipan yang menunjukkan latar sosial tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Les rires d'Anna et Luna les font grimacer. Elles observent le pas traînant d'Arthur et la bosse qui gonfle mon poumon gauche d'un regard méprisant. (p. 38)

Tawa Anna dan Luna membuat mereka menyeringai. Mereka mengamati langkah pincang Arthur dan benjolan yang menggembungkan paru-paru kiriku dengan tatapan menghina. (hal. 38)

– *C'est toi qui vis chez la sorcière là-haut?* (p. 42)

“Kau yang tinggal di rumah penyihir di atas sana?” (hal. 42)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat kota melakukan pengucilan kepada Madeleine dan Jack. Madeleine dianggap sebagai penyihir yang tinggal di atas bukit. Sedangkan Jack dianggap sebagai anak yang aneh. Hal itu terlihat dari perlakuan teman-teman sekolahnya yang tidak mau berteman dengan Jack. Ia sering diejek karena suara protesanya yang gaduh. Selain itu, terlihat pula dari pandangan pengunjung Madeleine yang berniat mengadopsi

anak. Tidak ada yang bersedia mengadopsi Jack karena protesa pada jantungnya dilihat sebagai anak yang cacat dan aneh.

Dengan demikian berdasarkan analisis latar sosial di atas dapat diketahui bahwa roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu menggambarkan kelas sosial pada abad ke-19 ketika banyak berkembang kaum borjuis di Eropa. Hal itu didukung dengan kondisi tokoh Jack yang tinggal bersama Madeleine yang menggambarkan tingkatan sosial kelas menengah. Terbukti dari tempat tinggalnya yang besar dan juga sekolah tempat ia belajar yang terletak di kawasan borjuis tepatnya di Calton Hill. Latar sosial pada roman ini juga menggambarkan pandangan masyarakat terhadap Madeleine dan Jack yang dianggap aneh.

4. Tema

Setelah dilakukan analisis alur, penokohan, dan latar maka unsur instrinsik selanjutnya adalah tema. Tema dapat ditentukan setelah memahami unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar. Roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu memiliki dua tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Berikut ini pemaparan analisis tema dalam roman ini.

a. Tema Mayor

Tema mayor adalah tema utama yang menjadi ide dasar pengembangan sebuah cerita. Tema mayor dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu adalah perjuangan cinta. Tema perjuangan cinta digambarkan melalui usaha Jack dalam mencari Miss Acacia. Dalam usahanya tersebut, banyak kesulitan yang dihadapi Jack. Salah satunya berasal dari Madeleine yang mengkhawatirkan keadaan jantung Jack. Madeleine berusaha melindungi anak

asuhnya tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dengan melarang Jack untuk jatuh cinta.

Rasa cinta Jack yang besar kepada Miss Acacia mendorong Jack mengabaikan keadaan jantungnya yang lemah. Selain itu usaha Jack dalam mencari Miss Acacia juga dihalangi oleh Joe yang juga mencintai gadis tersebut. Namun hal itu tidak membuat Jack menyerah, ia yang sejak kecil tidak pernah keluar rumah ataupun keluar kota, akhirnya memberanikan diri menjelajahi separuh benua Eropa. Dari situ terlihat perjuangan Jack yang tidak mudah demi mendapatkan gadis yang dicintainya.

b. Tema Minor

Terdapat beberapa tema minor dalam *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malizieu yang mengiri selama tema mayor berlangsung. Tema minor adalah tema-tema kecil dalam cerita yang mendukung tema mayor. Tema minor dalam roman ini adalah persahabatan, kasih sayang, dan penderitaan. Tema persahabatan terlihat dari hubungan tokoh utama Jack dengan tokoh-tokoh lain yaitu Anna, Luna, Arthur, dan Georges Méliès. Persahabatan mereka terlihat ketika mereka saling berbincang-bincang. Jack selalu mencurahkan isi hatinya kepada mereka. Keputusan yang diambil Jack bahkan berdasarkan saran yang dia terima dari keempat sahabatnya tersebut.

Tema minor kasih sayang diperlihatkan melalui hubungan Jack dengan Madeleine. Madeleine menyayangi Jack sebagai anak kandungnya sendiri. Adapun kasih sayang Madeleine terlihat dari pengorbanan yang dilakukan Madeleine. Saat Jack melarikan diri meninggalkan Edinburgh, Madeleine rela

untuk tetap tinggal di rumah agar polisi tidak mengejar Jack. Akhirnya Madeleine ditangkap oleh polisi dan meninggal di dalam penjara. Kemudian tema minor penderitaan tercermin dari kesulitan yang dihadapi Jack. Jack mengalami penderitaan ketika dia berusaha mencari keberadaan gadis yang dicintainya. Penderitaan yang dialami Jack adalah ketika dia bertemu dengan Joe di sekolah. Jack mendapat penindasan dari Joe yang juga mencintai Miss Acacia. Setiap hari selama di sekolah Jack menerima hinaan bahkan pukulan dari Joe dan teman-temannya. Tema minor penderitaan terlihat pula dari keadaan Jack setelah meninggalkan Edinburgh. Jack hidup dalam kekurangan demi berada di samping Miss Acacia.

Dengan demikian menurut hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua tema dalam *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam roman ini adalah perjuangan cinta Jack. Sedangkan tema minor dalam roman ini adalah persahabatan, kasih sayang, dan penderitaan.

B. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman *La Mécanique du Cœur* Karya Mathias Malzieu

Unsur intrinsik dalam roman berupa alur, penokohan, latar, dan tema tidak berdiri sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut memiliki hubungan satu sama lain membentuk suatu kesatuan cerita. Hubungan antarunsur instrinsik yaitu hubungan antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema sehingga menjadi satu cerita yang utuh. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik dalam

roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu terdapat peristiwa-peristiwa yang terjadi dan saling berkaitan membentuk alur cerita. Peristiwa-peristiwa dalam roman diceritakan secara urut atau kronologis dari awal hingga akhir. Cerita diawali dengan pengenalan tokoh utama Jack yang memiliki protesa jam pada jantungnya. Dilanjutkan dengan munculnya konflik saat ia bertemu gadis pujaan hatinya. Konflik lain muncul ketika Joe berusaha menghalangi Jack untuk mendapatkan hati Miss Acacia hingga konflik mencapai klimaks. Cerita menemui penyelesaian ditandai dengan kepulangan Jack ke rumahnya di Edinburgh karena Miss Acacia meninggalkannya. Sehingga dapat diketahui bahwa alur dalam roman ini adalah alur progresif atau alur maju.

Dari uraian mengenai alur di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa tokoh yang berperan menggerakkan cerita. Peristiwa dalam roman semuanya adalah hasil tindakan dari para tokoh. Sehingga alur dan penokohan saling berkaitan satu sama lain. Tokoh utama dalam roman yang berfungsi menghidupkan cerita adalah tokoh Jack. Jack digambarkan memiliki tekad yang kuat dalam mendapatkan keinginannya. Ia berkeinginan untuk mendapatkan hati gadis pujaan hatinya bernama Miss Acacia. Selain tokoh Jack, terdapat tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi jalannya cerita yaitu tokoh Miss Acacia, Georges Méliès, dan Joe. Ketiga tokoh tersebut adalah tokoh tambahan yang muncul dalam fase kehidupan tokoh Jack dan memiliki perannya masing-masing. Kemunculan tokoh tambahan tersebut berperan sebagai pendukung maupun penghambat Jack

dalam mencapai tujuannya. Joe merupakan tokoh tambahan antagonis dan berperan sebagai penghambat Jack karena ia diceritakan juga mencintai Miss Acacia. Sedangkan Méliès adalah tokoh protagonis dan merupakan pendukung Jack yang selalu membantu Jack dalam mencapai tujuannya. Kemunculan tokoh-tokoh itulah yang menjadikan jalan cerita roman menjadi menarik.

Peristiwa yang dialami oleh para tokoh berlangsung pada suatu latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial tertentu. Roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu berlatar di kota Edinburgh dan Granada pada abad ke-19 di mana pada saat itu sedang berkembang kaum borjuis di benua Eropa. Latar yang digunakan tersebut dapat mempengaruhi karakter tokoh dalam roman. Seperti karakter tokoh Jack yang tinggal di sebuah rumah besar yang merupakan bentuk cerminan masyarakat kelas menengah. Ia tumbuh sebagai anak yang memiliki keingintahuan yang besar akan seluruh isi rumah bahkan ia juga ingin mengetahui apa yang ada di luar rumahnya. Selain itu, jarak antara dua latar tempat dalam roman yang terpisah antara negara Skotlandia dan Spanyol mendukung karakter tokoh Jack yang pantang menyerah. Ia meninggalkan rumahnya dan berpetualang menjelajahi sebagian benua Eropa demi bertemu gadis pujaan hatinya.

Unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, dan latar yang telah dianalisis tersebut diikat oleh sebuah ide pokok cerita atau disebut tema. Tema terbagi atas tema mayor dan tema minor. Tema mayor yang diusung dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu adalah perjuangan cinta Jack. Tema mayor tersebut ditunjukkan melalui usaha-usaha yang dilakukan Jack agar

dapat bertemu dengan gadis yang dicintainya. Ia menjelajahi beberapa negara di Eropa sampai di kota Granada demi dapat berjumpa dan menjalin kedekatan dengan Miss Acacia. Usaha yang dilakukan Jack tidak selalu mudah karena ia mendapat halangan dari Joe. Joe selalu mencari cara agar hubungan antara Jack dan Miss Acacia menjadi renggang. Akan tetapi Jack tidak menyerah dalam memperjuangkan cintanya.

Selanjutnya terdapat beberapa tema minor yang mendukung tema mayor. Tema minor tersebut adalah persahabatan, kasih sayang, dan penderitaan. Tema minor persahabatan terlihat dari hubungan tokoh Jack dengan tokoh lainnya. Ia berteman dengan tokoh Georges Méliès, Anna, Luna, dan Arthur. Ketiga temannya itu yang selalu memberi saran dan membantu Jack dalam mencapai tujuannya. Tema minor kasih sayang tergambar dari pengorbanan yang dilakukan Madeleine kepada Jack. Madeleine menyayangi Jack seperti anak kandungnya sendiri. Ia bahkan rela mendekam di dalam penjara demi melindungi Jack. Kemudian tema minor yang terakhir yaitu penderitaan. Tema minor penderitaan terlihat dari kesulitan-kesulitan yang dialami Jack ketika berusaha mencari Miss Acacia.

C. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya dalam Roman *La Mécanique du Cœur* Karya Mathias Malzieu

Setelah dilakukan analisis struktural dengan menentukan unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik pada roman, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis semiotik dengan menentukan wujud hubungan tanda dan acuannya. Analisis semiotik digunakan setelah analisis struktural dengan tujuan

agar dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna cerita dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu. Analisis semiotik pada penelitian ini menggunakan teori Peirce dimana hubungan antara tanda dan acuannya dibagi ke dalam 3 jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Berikut analisis semiotik roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu.

1. Ikon (*l'icône*)

a. Ikon Topologis (*l'icône-image*)

Wujud hubungan tanda dan acuannya berupa ikon terdapat pada sampul depan roman. Gambar sampul roman termasuk dalam ikon topologis atau *l'icône-image*. Adapun gambar sampul depan roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Sampul depan roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu

Jika diperhatikan, sampul depan roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu di atas menggunakan ilustrasi gambar kartun. Penggunaan ilustrasi tersebut dapat memberikan kesan bahwa roman tersebut mengandung

unsur dongeng. Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang mengkisahkan suatu kejadian yang penuh khayalan (fiksi) dan dianggap masyarakat sebagai suatu hal yang tidak benar-benar terjadi. Dalam suatu dongeng, terkadang tokoh dimunculkan dalam bentuk karakter imajinatif pula, contohnya seperti peri, monster, maupun hewan yang dapat berbicara. Seperti gambar sosok pria yang terdapat pada sampul depan roman. Penampilannya terlihat seperti pria pada umumnya. Akan tetapi didapati sebuah keganjilan pada dada kirinya. Sebuah benda berwarna merah mencolok berupa jam mekanik tertanam pada bagian organ vital jantungnya. Jam pada jantungnya itu memberikan kesan aneh pada penampilannya. Ditambah lagi, jam itu merupakan satu-satunya warna merah menyala pada sampul yang di sekelilingnya hanya berwarna hitam dan putih. Penggunaan warna merah ini dapat menitikberatkan atau memfokuskan perhatian pembaca terhadap keganjilan pada penampilan pria itu. Sehingga, ilustrasi tersebut dapat menimbulkan imajinasi di pikiran pembaca bahwa pria dengan jam pada jantungnya tersebut adalah sosok imajinatif seperti karakter pada cerita fiksi dongeng.

Selanjutnya pada sampul tersebut hampir sebagian besar warna yang digunakan adalah warna gelap. Sedangkan pada bagian yang lebih terang, terlihat dua orang yang diterangi sebuah lampu kecil di sampingnya. Ketika melihat dua sosok orang yang diterangi oleh lampu kecil tersebut, pembaca dapat mengasumsikan bahwa mereka berperan sebagai pusat perhatian atau tokoh penting dalam cerita.

Kedua sosok yang terlihat pada sampul tersebut merupakan wujud ilustrasi tokoh Jack dan Miss Acacia. Jack memakai satu setel pakaian polos dengan kemeja yang terbuka menunjukkan bagian dadanya di mana terdapat sebuah jam. Sedangkan Miss Acacia terlihat cantik dengan mengenakan gaun panjang dengan rumbai indah di bagian bawah. Selain itu, Miss Acacia terlihat mengenakan sebuah hiasan kepala berbentuk bunga yang merupakan simbol kecantikan (1001symboles.net/symbole/sens-de-fleur.html diakses pada 28 Maret 2017). Terdapat perbedaan yang kontras di antara penampilan keduanya. Jack dilukiskan sebagai seorang lelaki yang tidak sempurna. Sedangkan Miss Acacia nampak sempurna dengan kecantikan pada wajah dan pakaiannya.

Jack terlihat sedang terduduk dan menatap wajah Miss Acacia yang sedang berada di depannya. Tatapannya menunjukkan tatapan kekaguman akan kecantikan Miss Acacia. Raut muka Jack pun melukiskan suasana hati yang gembira dengan sebuah senyuman hangat di wajahnya. Dari gesturnya tersebut, dapat diketahui bahwa Jack memiliki ketertarikan pada wanita di depannya. Sesuai dengan yang diceritakan dalam roman, Jack mempunyai perasaan cinta kepada Miss Acacia.

Miss Acacia adalah tokoh wanita yang memperkenalkan perasaan cinta kepada Jack. Hal itu diperlihatkan dengan ilustrasi Miss Acacia yang sedang membuka jam pada jantung Jack dengan sebuah kunci. Jantung atau hati dalam istilah sastra merupakan tempat dari perasaan cinta. Ilustrasi tersebut dapat melukiskan secara puitis bahwa Miss Acacia menjadi kunci hati Jack yang dapat membuka dan menutup hati Jack. Menjadi kunci hati maksudnya adalah ia dapat

menghidupkan ataupun meredupkan gairah kehidupan Jack. Dikarenakan gambar jam pada jantung Jack terbuka, maka dapat diketahui bahwa Miss Acacia sanggup membangkitkan kegembiraan dan kebahagiaan hidup yang merupakan perasaan luar biasa bagi Jack. Hal itu diperkuat dengan warna merah yang terlihat pada jantung Jack yang merupakan simbol populer dari warna cinta (Cazenave, 1996: 593). Sehingga warna merah dapat mewakili perasaan cinta Jack.

Warna yang mendasari sampul roman adalah warna hitam dan putih. Akan tetapi warna hitam lebih mendominasi dibandingkan warna putih. Cazenave (1996 : 443) menjelaskan bahwa hitam adalah simbol kegelapan, sedangkan putih adalah simbol kesucian. Adapun warna hitam tersebut menyiratkan kegelapan pada hidup Jack yang tidak mengenal cinta sebelum ia bertemu Miss Acacia. Hal ini dikarenakan Madeleine selalu berusaha melindungi anak asuhnya tersebut dari perasaan cinta yang dapat membuat hati Jack terluka. Sehingga Jack tumbuh di bawah bayang-bayang Madeleine yang pernah terluka karena cinta.

Kemudian warna terang yang ditunjukkan dengan warna putih tersebut menunjukkan bahwa kehadiran Miss Acacia dapat menerangi hidup Jack yang gelap karena tidak merasakan cinta sebelumnya. Di sisi lain, warna terang pada sampul roman nampak berasal dari cahaya lampu kecil di samping Jack. Lampu yang merupakan sumber cahaya dapat melukiskan harapan dan angan yang dimiliki Jack. Sebagai laki-laki yang tidak sempurna, Jack mengharapkan dan mengidamkan kasih dari tambatan hatinya yaitu Miss Acacia.

Selanjutnya proporsi judul roman terlihat mengambil tempat sama banyak dengan gambar ilustrasi kedua tokoh pada sampul. Hal ini menunjukkan

bahwa pengarang ingin menonjolkan pula judul pada roman. Tipografi atau tata huruf yang digunakan pun menggunakan bentuk roda gerigi dan kunci pemutar pada sebuah mesin. Penggunaan tipografi pada judul tersebut dapat memberikan kesan dramatik pada sampul. Selain itu dapat menunjukkan bahwa judul roman menjadi bagian dari gambar ilustrasi di bawahnya, bukan merupakan bagian yang terpisah. Di sisi lain, judul dapat memberikan penegasan dan gambaran kepada pembaca akan tokoh utama roman yang mempunyai sebuah protesa berupa jam pada jantungnya.

Secara keseluruhan ikon topologis yang berupa gambar sampul depan roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu dapat menunjukkan secara puitis akan cerita roman. Penggunaan ilustrasi kartun pada sampul dapat memberikan gambaran bahwa cerita roman mengandung unsur dongeng. Hal itu ditunjukkan dengan penampilan Jack pada sampul yang terlihat seperti karakter imajinatif dalam dongeng yang jantungnya berupa sebuah jam mekanik. Selain itu sampul roman menggambarkan harapan atau mimpi tokoh Jack yang merupakan sosok laki-laki dengan bagian tubuh yang tidak sempurna mendambakan cinta seorang wanita cantik. Perasaan cinta Jack ditunjukkan dengan warna merah menyala di tengah sampul roman yang warna dominannya adalah hitam dan putih.

b. Ikon diagramatik (*l'icône-diagramme*)

Wujud ikon yang ditemukan selanjutnya adalah *l'icône-diagramme* atau ikon diagramatik. Dalam roman ini, ikon diagramatik berupa tingkatan sosial dalam masyarakat. Tokoh Jack hidup dalam tingkatan sosial masyarakat kelas menengah. Hal ini terlihat dari tempat tinggalnya yang cukup besar ketika ia

tinggal bersama Madeleine. Selain itu, sekolah tempat ia belajar juga termasuk sekolah dengan biaya pendidikan yang mahal. Terlihat dari bangunan sekolah yang berada di kawasan borjuis di Calton Hill. Hal tersebut didukung pula dengan keadaan ekonomi pada abad ke-19 di Skotlandia yang mengalami kemajuan di bidang pendidikan, bisnis, dan industri dimana mulai berkembang kaum borjuis. Sehingga tokoh Jack yang tinggal di Edinburgh, salah satu kota besar di Skotlandia, termasuk ke dalam kelas sosial menengah.

c. Ikon metafora (*l'icône-métaphore*)

Ditemukan beberapa *l'icône-métaphore* atau ikon metafora dalam roman ini. Adapun ikon metafora yang ditemukan adalah sebagai berikut:

*Il se met à chanter Oh When the Saints en s'accompagnant avec son ossophone. Sa voix est réconfortante **comme un bon vieux feu de cheminée un soir d'hiver.*** (p. 19)

Dia mulai menyanyikan *Oh When the Saints* dengan diiringi *ossophonenya*. Suaranya menenangkan **seperti sebuah api perapian tua di suatu malam pada musim dingin.** (hal. 19)

Kutipan di atas merupakan ikon metafora yang ditandai dengan kata *comme* yang berarti seperti atau bagaikan. Kalimat di atas membandingkan suara nyanyian dengan api dalam sebuah perapian. Dalam cerita, Arthur menyanyikan sebuah lagu berjudul *Oh When the Saints*. Hal tersebut dia lakukan untuk menghibur Jack yang sedang bersedih karena tidak ada orang tua yang ingin mengadopsinya. Sehingga suara Arthur dibandingkan dengan sebuah api dalam perapian tua. Perapian dapat memberikan kehangatan bagi orang yang kedinginan di tengah malam pada musim dingin. Di depan tungku perapian, orang tidak akan

merasakan kedinginan lagi dan merasa nyaman. Ikon metafora selanjutnya terdapat pada kutipan berikut:

*Anna est **une grande rose fanée** au regard arc-en-ciel dont la pupille gauche, un quartz installé par Madeleine pour remplacer son œil crevé par un mauvais payeur... (p. 34)*

Anna adalah **setangkai mawar tinggi layu** dengan tatapan pelangi dimana pupil kirinya, sebuah batu kuarsa yang dipasang oleh Madeleine untuk menggantikan matanya yang dicolok oleh pelanggan yang menunggak... (hal. 34)

Pada kutipan di atas terdapat kata *rose* yang berarti bunga mawar. Menurut Chevalier (1990: 882) bunga mawar adalah simbol kecantikan. Anna dibandingkan dengan setangkai bunga mawar yang tinggi namun layu. Dalam roman, Anna digambarkan sebagai wanita berwajah cantik bertubuh tinggi namun sudah menua. Kutipan di atas dapat menunjukkan bahwa Anna memiliki paras yang cantik meskipun dia bukan gadis remaja. Selanjutnya ditemukan ikon metafora pada kutipan berikut:

*Un professeur s'en mêle, j'entends les enfants me dénoncer, tous les yeux scrutent la cour **comme des radars**. (p. 50)*

Seorang guru ikut campur tangan, aku mendengar siswa-siswa mengadukanku, semua mata memeriksa halaman sekolah **seperti radar**. (hal. 50)

Kalimat di atas menunjukkan ikon metafora yang menggunakan kata *comme* “seperti” untuk membandingkan *les yeux* “mata” dengan *des radars* “radar”. Definisi radar dalam *larousse.fr* adalah alat untuk menentukan jarak dan posisi sebuah benda dengan menggunakan gelombang radioelektrik. Fungsi radar tersebut dibandingkan dengan fungsi mata. Sehingga dalam konteks kalimat tersebut, mata teman-teman sekolah Jack seolah-olah memindai halaman sekolah

untuk mencari keberadaan Jack. Pada saat itu Jack yang baru saja melukai mata Joe, melarikan diri dan bersembunyi. Selanjutnya ikon metafora juga ditemukan dalam kutipan berikut:

*La petite chanteuse entre en scène, claquant l'estrade de ses escarpins jaunes... **Sa voix de rossignol mince** sonne encore mieux que dans mes songes.* (p. 79)

Penyanyi kecil memasuki panggung, sambil menghempaskan panggung dengan sepatu pantofel kuningnya... **Suara burung rossignol kecilnya** terdengar lebih indah daripada dalam mimpiku. (hal. 79)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk perbandingan antara suara penyanyi kecil dengan burung rossignol. Dalam *Dictionnaire des symboles*, Chevalier (1990: 826) menyatakan bahwa *le rossignol est universellement réputé pour la perfection de son chant* (burung rossignol secara universal dikenal akan kesempurnaan nyanyiannya). Kutipan tersebut menunjukkan perbandingan suara penyanyi kecil saat bernyanyi. Suaranya terdengar begitu indah seolah-oleh seindah suara burung rossignol. Ikon metafora selanjutnya terlihat pada kutipan berikut:

*Bien sûr **le sucre des petits mots** qu'elle glisse dans mes poches est savoureux et je les glisserais bien sous ma langue.* (p. 104)

Tentu saja **kata-kata manis** yang dia sisipkan ke dalam sakuku rasanya lezat dan aku menyelipkannya dengan baik di bawah lidahku. (hal. 104)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terdapat bentuk perbandingan dalam frasa *le sucre des petits mots*. Kata *le sucre* dalam frasa tersebut berarti gula dan mempresentasikan sifat manis. Dalam konteks kalimat tersebut, sifat manis digunakan untuk menjelaskan kata-kata yang dilontarkan Miss Acacia kepada Jack. Kata-kata manis dalam bahasa Indonesia memiliki makna kata-kata yang

indah dan dapat menarik hati orang yang mendengarnya. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Miss Acacia berusaha membuat Jack percaya dengan kata-kata manisnya.

Selain kutipan-kutipan di atas, ikon metafora juga nampak pada kutipan berikut:

*Miss Acacia s'endort. Je la regarde pendant un long moment... **Elle ressemble à un tableau de Modigliani**, un tableau de Modigliani qui ronfle un tout petit peu.* (p. 114)

Miss Acacia terlelap. Aku memandangnya dalam waktu yang lama... **Dia mirip dengan sebuah lukisan Modigliani**, sebuah lukisan Modigliani yang sedikit mendengkur. (hal. 114)

Pada kutipan di atas, Miss Acacia yang sedang tertidur dibandingkan dengan salah satu lukisan karya Modigliani. Salah satu lukisan Modigliani yang berjudul *Nu couché* menggambarkan keadaan Miss Acacia dalam roman. Pada lukisan yang dibuat tahun 1917-1918 tersebut terlihat seorang wanita berambut coklat sedang terbaring lesu dengan keadaan telanjang di atas sofa merah (letemps.ch/culture/2015/11/10/un-nu-modigliani-devient-2e-tableau-plus-cher-monde diakses pada 15 Maret 2017). Dalam roman diceritakan bahwa setelah Jack dan Miss Acacia berhubungan badan, Miss Acacia terlelap dan tidak mengenakan pakaian. Sehingga kutipan tersebut menunjukkan bahwa Jack mengamati Miss Acacia yang sedang tertidur tanpa mengenakan pakaian. Selanjutnya, ikon metafora yang terakhir terdapat pada kutipan berikut:

*Elle quitte sa loge. La porte claque **comme un coup de feu**.* (p. 147)

Dia meninggalkan ruangnya. Pintu terbanting **seperti sebuah tembakan peluru**. (hal. 147)

Ikon metafora pada kutipan di atas ditunjukkan melalui penggunaan kata *comme* yang berarti seperti. Pintu yang dibanting atau dihempaskan dengan keras dibandingkan dengan sebuah tembakan peluru karena memiliki kesamaan yaitu suaranya yang dapat membuat orang terkejut. Miss Acacia yang sedang marah pergi meninggalkan Jack dan membanting pintu kamar gantinya. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Miss Acacia membanting pintu dengan begitu keras sehingga dapat dibandingkan dengan tembakan peluru.

Berdasarkan penjelasan mengenai hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu, terdapat semua jenis ikon. Wujud tanda dan acuannya yang berupa ikon topologis terdapat pada sampul depan roman. Ikon diagramatik terdapat pada isi roman yaitu mengenai tingkat status sosial tokoh. Kemudian ikon metafora terdapat pada kutipan-kutipan isi roman. Sebanyak tujuh ikon metafora yang ditemukan dalam roman ini.

2. Indeks (*l'indice*)

a. *L'indice-trace*

Wujud hubungan tanda dan acuannya yang ditemukan berikutnya adalah *l'indice* atau indeks. Indeks terdapat pada judul roman yaitu *La Mécanique du Cœur*. Judul roman merupakan *l'indice-trace* karena dapat mewakili isi roman. Secara semantik, judul tersebut dapat diartikan sebagai “jantung mekanik”. Kata *la mécanique* pada judul roman mengacu pada protesa jam milik tokoh utama Jack. *La mécanique* dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan jalannya sebuah mesin (larousse.fr/dictionnaires/francais/mécanique/ dikutip pada

tanggal 15 Maret 2017). Diketahui dalam cerita bahwa protesa jam Jack terbuat dari kayu. Meskipun terbuat dari kayu, namun di dalamnya terdapat sebuah mesin yang digerakkan oleh putaran roda gerigi. Roda gerigi itu dapat bergerak dan berputar apabila disetel menggunakan sebuah kunci. Maka dapat diketahui bahwa protesa jam pada tokoh Jack adalah berupa jam mekanik yang digerakkan oleh mesin.

Kemudian kata *cœur* (jantung) pada judul roman secara umum adalah simbol cinta. Akan tetapi, jantung juga merupakan simbol perasaan, emosi, dan intuisi (1001symboles.net/symbole/sens-de-coeur.html dikutip pada 15 Maret 2017). Dalam *Kamus Perancis-Indonesia* juga disebutkan bahwa *cœur* dalam karya sastra dapat diartikan sebagai hati yang merupakan tempat perasaan (Arifin, 2009: 179). Sehingga kata *cœur* tersebut menandakan bahwa roman ini menceritakan perasaan-perasaan yang dirasakan tokoh Jack.

Dari beberapa paparan di atas dapat diketahui bahwa pemberian judul roman mengacu pada tokoh yang diceritakan dalam roman yaitu Jack yang memiliki protesa berupa jam mekanik pada jantungnya. Judul tersebut merepresentasikan cerita dalam roman yang banyak menyinggung perasaan yang dialami tokoh Jack, terutama perasaan cinta. Seperti yang telah diketahui bahwa wanita yang membuat Jack jatuh hati bernama Miss Acacia.

L'indice-trace selanjutnya adalah nama-nama tokoh dalam roman. Tokoh yang pertama adalah Jack. Nama Jack adalah bentuk lain dari “Jacques” yang berasal dari nama seorang uskup Yerusalem yaitu Saint Jacques (Dauzat, 1951: 338). Dari interpretasi nama depan atau *prénom*, nama Jack berasal dari bahasa

Ibrani yang berarti ‘anugerah dari Tuhan’ (prenoms.com/prenom/signification-prenom-jack.html dikutip pada 15 Januari 2017). Hal itu menunjukkan bahwa tokoh Jack merupakan wujud karunia Tuhan yang diberikan kepada orang tuanya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sejak lahir Jack ditinggalkan oleh ibu kandungnya. Sehingga Jack menjadi anak asuh Madeleine. Oleh karena itu, Jack menjadi karunia bagi Madeleine yang tidak dapat mempunyai seorang anak karena pernah mengalami keguguran.

Nama tokoh selanjutnya yang termasuk *l'indice-trace* adalah Miss Acacia. Kata Acacia berasal dari bahasa Yunani yang merupakan nama sebuah pohon berduri. Dari interpretasi nama depan, Acacia memiliki makna wanita yang menarik dan menyenangkan (signification-prenom.com/prenom/prenom-acacia.html/ dikutip pada tanggal 16 Januari 2017). Nama itu sesuai dengan sosoknya yang cantik dan menarik hingga dapat membuat banyak laki-laki terpicat olehnya. Sedangkan Miss adalah kata dalam bahasa Inggris untuk memanggil wanita muda ataupun wanita yang belum menikah. Hal itu sesuai dengan usia tokoh Miss Acacia yang terbilang masih muda yaitu 14 tahun. Kemudian nama tokoh lainnya adalah Joe.

Nama Joe banyak digunakan imigran Irlandia pada abad ke-17. Joe berasal dari kata *joy* dalam bahasa *oïl* yang dapat diartikan *géant* (Larchey, 1880: 250). Kata *géant* dapat bermakna raksasa, namun juga dapat diartikan sebagai orang yang berkuasa. Adapun nama tokoh tersebut sesuai dengan karakter Joe yang berkuasa di sekolah. Ia adalah siswa jagoan yang sering menindas siswa lain yang lemah.

b. *L'indice-empreinte*

Indeks yang terdapat dalam roman selanjutnya adalah *l'indice-empreinte* yang berupa perasaan tokoh. *L'indice-empreinte* yang pertama adalah perasaan gembira yang dirasakan Jack ketika pertama kali pergi ke kota bersama Madeleine. Kegembiraan tersebut terlihat dari kutipan berikut ini:

Pourtant, dès que j'aperçois Édimbourg, mes rêves reprennent le dessus... Je cours! (p. 24)

Namun, segera setelah aku melihat kota Edinburgh, mimpi-mimpiku mengambil alih... Aku berlari! (hal. 24)

Kutipan di atas adalah kutipan ketika Jack pertama kali menuruni bukit Arthur's Seat. Dari kutipan tersebut diketahui perasaan Jack yang begitu bahagia setelah melihat kota Edinburgh, sehingga dia berlari ketika menuruni bukit. Sebelumnya Madeleine tidak pernah memperbolehkan Jack untuk menuruni bukit tersebut karena keadaan jantung Jack yang lemah. Dari hal tersebut terlihat bahwa Jack sangat menantikan dirinya dapat diperbolehkan berjalan-jalan di kota. Selanjutnya *l'indice-empreinte* lain yaitu perasaan cinta Jack yang timbul kepada Miss Acacia terlihat pada kutipan berikut:

— ... Ce qui s'est passé en ville quand tu as vu cette petite chanteuse confirme ce que je craignais: l'amour est trop dangereux pour toi. (p. 29)

"... Yang terjadi di kota saat kau melihat penyanyi kecil itu menegaskan apa yang aku takutkan: cinta terlalu berbahaya untukmu." (hal. 29)

Kalimat di atas merupakan kutipan perkataan Madeleine kepada Jack setelah memeriksa keadaan Jack. Ketika Jack melihat sosok Miss Acacia pertama kali bernyanyi di taman kota, membuat jantung Jack berdegub dengan kencang. Perasaan cinta Jack kepada Miss Acacia terlihat dari keadaan gerigi pada jam

mekaniknya berputar dengan cepat dan menjadi panas. Madeleine cemas melihat keadaan Jack dan memeriksa kondisi jam Jack. Madeleine kemudian memperingatkan Jack agar tidak jatuh cinta.

Tanda *l'indice-empreinte* selanjutnya adalah perasaan Joe ketika bertemu dengan Jack di sekolah. Joe marah saat mengetahui bahwa Jack juga mencintai Miss Acacia. Kemarahan Joe terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Sa colère fait trembler ses longs doigts, même lorsqu'il serre le poing.
(p. 41)

Kemarahannya membuat jari-jari panjangnya bergetar, bahkan ketika dia mengepalkan tinju. (hal. 41)

Kutipan di atas menunjukkan perasaan marah Joe setelah mendengar pernyataan Jack jika dia mencari seorang penyanyi kecil. Joe kemudian menanyakan apakah Jack mencintai gadis tersebut. Ketika mendengar jawaban Jack yang mengakui bahwa dia mencintai Miss Acacia, Joe marah. Kemarahannya begitu besar hingga membuat jari-jarinya bergetar. Jack kemudian menerima pukulan dari Joe. *L'indice-empreinte* berikutnya adalah perasaan kecewa yang dirasakan Miss Acacia. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Le regard de Miss Acacia me traverse sans colère; effectivement je n'existe plus... Cette fois, je ne la verrai plus jamais. (p. 174)

Tatapan Miss Acacia terlintas tanpa amarah; sungguh aku tidak lagi ada... Kali ini, aku tidak akan pernah melihatnya lagi. (hal. 174)

Kutipan di atas adalah kutipan ketika Miss Acacia meninggalkan Jack. Miss Acacia merasa kecewa setelah mendengar pernyataan Jack bahwa selama tiga tahun lalu dia belum mati. Miss Acacia yang mengira Jack sudah mati, setiap hari pergi ke kuburan Jack. Dia tidak mengira bahwa laki-laki yang dicintainya

masih hidup. Kekecewaan yang dirasakan Miss Acacia terlihat dari sikapnya yang memilih pergi meninggalkan Jack.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ditemukan dua tanda indeks. *L'indice-trace* terdapat pada judul roman dan pemberian nama tokoh. *L'indice-empreinte* terdapat pada isi roman yang berupa perasaan tokoh-tokoh. *L'indice-empreinte* yang ditemukan dalam isi roman meliputi perasaan gembira, cinta, marah, dan kecewa. Indeks yang ditemukan dalam roman mengindikasikan hubungan kasual antara tanda dan acuannya.

3. Simbol (*le symbole*)

a. *Le symbole-emblème*

Tanda yang terlihat pada warna sampul depan roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu merupakan *le symbole-emblème*. Terdapat warna dasar hitam-putih serta warna merah pada sampul roman. Menurut Cazenave (1996: 443), hitam melambangkan kegelapan karena hitam adalah warna keturunan gelap. Warna hitam pada sampul menunjukkan kegelapan dalam hidup Jack sebelum mengenal Miss Acacia. Kehidupannya digambarkan gelap karena ia tidak mengenal perasaan cinta. Hal tersebut terjadi karena ibu asuhnya, Madeleine, selalu berusaha melindungi Jack dari perasaan cinta yang mungkin dapat membuat Jack terluka.

Sedangkan warna putih merupakan warna yang bertentangan dengan warna hitam. Warna putih menjadi warna yang terang di sekeliling warna gelap. Adapun warna putih terlihat di sekitar gambar Jack dan Miss Acacia yang merupakan wujud warna terang hasil cahaya lampu di samping Jack. Warna

terang tersebut menyimbolkan kehadiran Miss Acacia yang menjadi sinar atau cahaya di kehidupan Jack yang gelap. Miss Acacia membuat Jack dapat merasakan cinta. Selain itu warna putih terlihat pula pada butiran salju yang berwarna gelap. Butiran salju putih yang jatuh dari langit merupakan gambaran mimpi atau harapan dari Jack.

Pada sampul roman, ditemukan pula *le symbole-emblème* yang berupa warna merah. Warna merah terdapat pada protesa jam milik Jack. Menurut Cazenave (1996: 593), merah adalah simbol populer untuk cinta. Pada analisis sebelumnya juga disebutkan bahwa miniatur burung *coucou* di dalam protesa jam milik Jack berwarna merah. Sehingga warna merah pada protesa itu melambangkan perasaan cinta Jack. Selain itu, warna merah tersebut juga menggambarkan perasaan api cinta Jack yang menghangatkan di tengah latar belakang sampul roman yang menunjukkan keadaan dingin dan gelap.

b. *Le symbole-allégorie*

Selain *symbole-emblème*, ditemukan pula *le symbolle-allégorie* dalam roman ini. *Symbole-allégorie* terdapat pada panggilan *petite chanteuse* untuk menyebutkan Miss Acacia. *Petite chanteuse* dapat diartikan sebagai penyanyi kecil. Sebelum Jack mengetahui nama penyanyi yang ditemui di taman kota, dia memanggilnya dengan sebutan penyanyi kecil. Miss Acacia adalah seorang penyanyi Flamenco dengan tubuh yang kecil sehingga Jack menyebutnya dengan panggilan tersebut.

Symbole-allégorie lain terdapat pada penyebutan *nabot* untuk Jack. Adapun kutipan yang menunjukkan simbol tersebut adalah sebagai berikut:

–...*Ne mentionne plus jamais son nom! Tu m’as bien compris, nabot?*
(p. 40)

“...Jangan pernah lagi menyebut namanya! Kau mengerti, cebol?”
(hal. 40)

–*Alors comme ça, tu veux travailler au train fantôme, nabot?* (p. 86)

“Jadi begitu, kau ingin bekerja di kereta hantu, cebol?” (hal. 86)

Pada kutipan di atas, sebutan *nabot* digunakan Joe dan pemilik wahana kereta hantu bernama Brigitte untuk memanggil Jack. Kutipan halaman 40 merupakan perkataan Joe ketika sedang melarang Jack untuk menyebutkan nama Miss Acacia di depannya. Kemudian kutipan halaman 86 adalah percakapan Brigitte ketika Jack mencari pekerjaan di l’Extraordinarium. Joe dan Brigitte memiliki tubuh yang tinggi sehingga Jack yang bertubuh pendek dianggap sebagai seorang cebol. Selanjutnya kutipan yang menunjukkan *symbole-allégorie* berikutnya adalah sebagai berikut:

L’horloger-prestidigitateur ouvre le cadran, m’ausculte avec un appareil qui permet de voir plus facilement les minuscules éléments... (p. 66)

Pembuat jam-pesulap membuka pelat jam, memeriksaku dengan sebuah alat yang memungkinkan untuk melihat dengan lebih mudah elemen-elemen kecil... (hal. 66)

Kutipan di atas adalah kutipan ketika Jack mendatangi studio Georges Méliès dan memintanya untuk memeriksa keadaan jam pada jantungnya. *Symbole-allégorie* terdapat pada penyebutan *l’horloger-prestidigitateur* yang ditujukan untuk Méliès. *L’horloger* berarti seorang pembuat atau ahli jam dan *prestidigitateur* berarti pesulap. Jack menggunakan sebutan *l’horloger-pestidigitateur* untuk Georges Méliès karena selain berprofesi sebagai pembuat

jam, Méliès juga merupakan seorang pemain sulap. *Symbole-allégorie* berikutnya terdapat pada kutipan di bawah ini:

Les « belles », comme il les appelle, s'attroupent autour de sa table de jeu et s'émerveillent à chacun de ses gestes. (p. 85)

Para “belles”, seperti dia memanggil mereka, berkumpul di sekitar meja permainan dan mengagumi setiap gerakannya. (hal. 85)

Panggilan *belles* pada kutipan di atas digunakan Georges Méliès untuk menyebutkan wanita-wanita di sekelilingnya. Ketika tinggal di l'Extraordinarium, kemampuan sulap Méliès banyak memikat wanita di sana. Kata *belles* yang berarti cantik atau jelita dalam jumlah jamak menjadi sebutan untuk para wanita yang terpesona dan kemudian dekat dengan Méliès.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat dua tanda simbol dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu yaitu *symbole-emblème* dan *symbole-allégorie*. *Symbole-emblème* ditemukan pada warna dasar sampul roman yang berwarna hitam dan putih. Warna hitam-putih menandakan kehidupan Jack yang diceritakan roman. *Symbole-emblème* lain juga terlihat dari warna merah pada gambar protes jam Jack. Warna merah menandakan cinta Jack kepada Miss Acacia. Selanjutnya ditemukan sebanyak empat *symbole-allégorie* pada penyebutan *petite chanteuse*, *nabot*, *l'horloger-prestidigitateur*, dan *belles*.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis semiotik di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud hubungan tanda dan acuannya yang terdapat pada roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu yaitu berupa ikon, indeks, dan simbol. Analisis semiotik tersebut dapat mendukung hasil analisis struktural

sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis semiotik yaitu pembahasan mengenai hubungan wujud hubungan antara ikon, indek, dan simbol. Kemudian dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam roman ini adalah perjuangan Jack yang mencintai Miss Acacia. Roman ini menceritakan perjalanan kehidupan Jack yang berusaha mendapatkan cinta dari Miss Acacia. Jalan yang dia tempuh sangat panjang dan melelahkan. Karena keadaan jantung dan protesanya yang lemah, dia harus menghindari perasaan-perasaan yang kuat, terutama perasaan cinta. Meskipun begitu, dia memilih untuk mengabaikan kondisi tubuhnya dan memperjuangkan cintanya. Joe pun menghalangi usaha Jack untuk mendapatkan Miss Acacia. Namun hal itu tidak pula membuat Jack menyerah. Bahkan Jack rela hidup dalam kesusahan dengan menjejahi Eropa demi berada di sisi Miss Acacia. Berkat kegigihan usahanya, Jack dapat mendapatkan hati Miss Acacia. Akan tetapi pada akhir cerita Jack merasakan kesedihan karena gadis yang dicintainya pergi meninggalkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis struktural-semiotik roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu yang telah dipaparkan pada Bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sesuai dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah. Berikut ini adalah kesimpulan dalam penelitian ini.

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik dan Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu

Setelah dilakukan analisis struktural, maka dapat diketahui bahwa alur roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu adalah alur progresif atau alur maju. Peristiwa-peristiwa dalam roman diceritakan secara berurutan sesuai dengan lima tahap penceritaan. Cerita dimulai dari tahap penyituan, diikuti pemunculan dan perkembangan konflik hingga mencapai klimaks, dilanjutkan tahap penyelesaian, kemudian cerita berakhir. Alur progresif dalam roman ini berfungsi untuk mengisahkan kehidupan tokoh utama Jack yang berjuang untuk mendapatkan hati gadis yang dicintainya. Akhir cerita roman ini adalah akhir cerita yang mungkin masih berlanjut (*fin suite possible*). Alur tersebut dapat terbentuk karena peristiwa yang terjadi dalam cerita roman dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan.

Kehadiran tokoh utama Jack serta tokoh tambahan seperti Miss Acacia, Joe, dan Georges Méliès mempengaruhi jalannya cerita serta menciptakan

konflik. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai karakter masing-masing yang berbeda yang dapat mempengaruhi alur cerita. Jack menjadi tokoh utama dalam roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu karena cerita berpusat pada kehidupan Jack. Ia memiliki karakter yang pantang menyerah. Dalam kisah hidupnya, Jack menginginkan dan memperjuangkan cinta Miss Acacia. Oleh karena itu, Miss Acacia yang berperan sebagai objek pada skema aktan, menjadi tokoh tambahan dalam cerita. Tokoh tambahan lainnya adalah Joe dan Georges Méliès. Joe bertindak sebagai penghalang yang berusaha membuat Miss Acacia menjauhi Jack. Hal itu dilakukan karena Joe juga memiliki perasaan cinta terhadap Miss Acacia. Sedangkan Méliès berperan membantu Jack. Karena ia adalah pria yang populer di kalangan wanita, Méliès pun mengajari Jack bagaimana cara mendekati seorang gadis.

Adapun alur dan penokohan tidak lepas dari latar tempat, waktu, dan sosial yang melatarbelakangi peristiwa dalam roman. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam roman ini mengambil latar abad ke-19 di dua negara berbeda yaitu Skotlandia dan Spanyol. Dari kedua latar tempat yang digunakan pengarang dalam roman, dapat mendukung karakter Jack yang pantang menyerah. Jack berangkat dari rumahnya di Granada, Skotlandia seorang diri melintasi benua Eropa menuju Granada, Spanyol demi dapat bertemu dengan Miss Acacia. Hal itulah yang menunjukkan sosoknya yang bertekad kuat. Selanjutnya pada abad ke-19 sedang terjadi peningkatan jumlah kaum borjuis di benua Eropa. Latar tersebut dapat mempengaruhi karakter tokoh dalam roman. Seperti karakter tokoh Jack yang tinggal di sebuah rumah besar yang merupakan bentuk cerminan masyarakat

kelas menengah atau termasuk kaum borjuis. Ia tumbuh sebagai anak yang memiliki keingintahuan yang besar akan seluruh isi rumah bahkan ia juga ingin mengetahui apa yang ada di luar rumahnya.

Ketiga unsur pembangun roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu seperti alur, penokohan, dan latar tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling berhubungan satu sama lain dan diikat oleh tema dasar untuk membentuk kesatuan cerita. Tema dasar disebut juga tema mayor. Tema mayor pada roman ini adalah perjuangan cinta Jack. Tema mayor perjuangan cinta tercermin dari sikap dan usaha keras Jack dalam mendapatkan gadis tambatan hatinya. Di samping itu, terdapat beberapa tema minor yang mendukung keberadaan tema mayor, yaitu persahabatan, kasih sayang, dan penderitaan.

2. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol pada Roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu

Berdasarkan analisis semiotik pada roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu, ditemukan wujud hubungan tanda dan acuannya meliputi ikon (*l'icône-image*, *l'icône-diagramme*, *l'icône-métaphore*), indeks (*l'indice-trace*, *l'indice-empreinte*), dan simbol (*le symbole-emblème*, *le symbole-allégorie*). Selanjutnya berdasarkan konteks cerita, roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu mengandung nilai kehidupan yaitu jika kita menginginkan sesuatu hendaknya dilakukan dengan usaha yang keras dan gigih agar mendapatkan hasil yang baik. Selain itu, kesulitan-kesulitan yang ditemui saat sedang berusaha mendapatkan sesuatu, hendaknya disikapi dengan kesabaran.

B. Implikasi

Roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu dapat dijadikan bahan pembelajaran terkait nilai kehidupan yang tergambar dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh, serta bagaimana tokoh tersebut menyikapinya, terutama mengenai perjuangan, kegigihan, dan kesabaran. Selain itu, roman ini dapat dijadikan pilihan bagi pembelajar bahasa Prancis untuk menggemari karya sastra Prancis. Dengan melakukan pembacaan cerita roman, pembelajar dapat mempelajari bagaimana memahami isi roman secara menyeluruh, serta menambah kosa kata dalam bahasa Prancis.

C. Saran

1. Penelitian roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan analisis struktural dan semiotik roman.
2. Penelitian roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu dapat menjadi pembelajaran moral terkait nilai kehidupan yang terdapat pada roman.
3. Penelitian roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu dapat dimanfaatkan pada mata kuliah *analyse de la littérature française* sebagai bahan ajar untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. Kamus Perancis indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 1981. *Communication 8: L'analyse Structural du Récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de La Communication Écrite*. Paris: Casteilla.
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie de Symboles*. Paris: La Poéthèque.
- Chevalier, Jean. 1990. *Dictionnaire des Symboles, Mythes, Rêves, Coutumes, Gestés, Formes, Figures, Couleurs, Nombres*. Paris : Éditions Jupiter.
- Dauzat, Albert. 1951. *Dictionnaire Étymologique des Noms de Famille et Prénom de France*. Paris: Larousse Libraire.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles. S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Larchey, Lorédan. 1880. *Dictionnaire des Noms*. Paris: Aux frais de l'auteur.
- Malzieu, Mathias. 2007. *La Mécanique du Cœur*. Paris: Flammarion.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyrouet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Reuter, Yves. 2014. *L'Analyse du Récit*. Paris: Armand Coline.
- Robert, Paul. 1993. *Le Petit Robert*. Paris: Dictionnaire le Robert.
- Schmitt, M. P. & Viala, A. 1982. *Savoir-Lire Précis de Lecture Critique*. Paris: Didier.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.

Internet:

- Anonim. *Prix Adolescent d'un Livre à l'Aude* [artikel] diakses melalui <http://www.prix-litteraires.net/prix/1712,prix-adolescent-d-un-livre-a-l-aude.html> pada tanggal 2 November 2016.
- . *Signification du prénom Jack* [artikel], diakses pada tanggal 16 Januari 2017 dari <http://www.prenoms.com/prenom/signification-prenom-JACK.html>
- . *Signification du prénom Acacia* [artikel], diakses pada tanggal 16 Januari 2017 dari <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-ACACIA.html>.
- Bennahum, Ninotchka Devorah. 2016. *Flamenco* [artikel], diakses dari britannica.com/art/flamenco pada tanggal 28 Maret 2017.
- CNRTL (Centre National de Ressources Textuelles et Lexicales). *Lexicographie: Roman*. [kamus online]. Diakses dari cnrtl.fr/lexicographie/roman pada 16 Desember 2016.
- Larousse. *Dictionnaires de français (mécanique)* [kamus online]. Diakses dari larousse.fr/dictionnaires/francais/mécanique/50020 pada tanggal 15 Maret 2017.
- Malzieu, Mathias. 2014. *Site Officiel* diakses dari <http://mathias-malzieu.fr/> diakses pada tanggal 2 November 2016.
- Marty, Robert. 1999. *Semiotique*, diakses dari <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm> diakses pada tanggal 30 Maret 2017.
- Thomas, Delphine. *La symbolique de Cœur* [artikel], diakses pada tanggal 28 Maret 2017, <https://1001symboles.net/symbole/sens-de-coeur.html>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

L'ANALYSE STRUCTURAL-SÉMIOTIQUE DU ROMAN
***LA MÉCANIQUE DU CŒUR* DE MATHIAS MALZIEU**

Par

Dhita Septyasari
12204244014

Résumé

A. Introduction

Le roman est l'un des œuvres littéraires en prose qui est écrit pour exprimer les pensées, les idées, les imaginations, ou les sentiments de l'auteur. Il se compose des éléments intrinsèques comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Donc qu'on a besoin de l'analyse structurale en déterminant et révélant les éléments intrinsèques du roman pour bien le comprendre. Après l'avoir fait, on continue à analyser les signes cachés dans le texte du roman en utilisant l'analyse sémiotique de Peirce pour gagner le sens qui est plus clair sur l'icône, l'indice, et le symbole.

Le sujet de la recherche est le roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu publié par Flammarion à Paris en 2007. Ce roman est le troisième livre de Malzieu. Il a été traduit en plusieurs langues telles que l'anglais, l'allemand, l'espagnol, l'italien, et le turc. Le roman a remporté le Prix Adoslencent d'un livre à l'Aude en 2009. Il a été adapté en film d'animation dont le titre est *Jack et La Mécanique du cœur* sorti en 2013. Le film est réalisé par Luc Besson.

L'histoire du roman en général raconte la vie de Jack, un garçon qui est né en 1874 à Édimbourg dont le cœur géré par une prothèse de l'horloge

mécanique. Mais avec cette prothèse, il doit éviter des émotions fortes, surtout l'amour. Le jour de son dixième anniversaire, il fait la rencontre de sa vie d'amoureuse. Jack rencontre une petite chanteuse Andalouse s'appelle Miss Acacia. Depuis ce jour-là, il est obsédé par elle et a mis tout son cœur à la retrouver.

Mathias Malzieu est musicien et écrivain français qui est né en 1974 à Montpellier. Il a commencé sa carrière de musicien en 1993 de devenir le chanteur du groupe de Dionysos. En plus des nombreux disques et des concerts de son groupe, il a écrit sept livres depuis 2003 jusqu'à présent. Ses œuvres littéraires sont 38 *Mini Westerns avec des Fantômes* (2003), *Maintenant Qu'il Fait Tout Le Temps Nuit Sur Toi* (2005), *La Mécanique du Cœur* (2007), *Métamorphose en Bord de Ciel* (2011), *Le Plus Petit Baiser Jamais Recensé* (2013), et *Journal d'un Vampire en Pyjama* (2016).

La recherche sur le roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu se concentre d'abord sur les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Pour analyser ces éléments, on applique la théorie structurale. Tous les aspects intrinsèques ne sont pas indépendants, mais ils se relient de former une unité de l'histoire. De sorte qu'on a besoin d'analyser la relation entre les éléments qui forment la unité textuelle liée par le thème. Ensuite, la recherche est continuée à analyser des signes trouvés dans le roman. La langue utilisée dans le roman contient les signes qui peuvent être difficile à comprendre. Par conséquent, pour comprendre le sens des signes contenus dans le roman, on

fait l'analyse sémiotique. Peirce (via Daledalle, 1987: 139) explique qu'il existe trois types de signes, ce sont l'icône, l'indice, et le symbole.

Selon Peirce (Daledalle, 1987: 140), une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non. L'icône est distinguée dans trois types, ce sont l'icône-image, l'icône-diagramme, l'icône-métaphore. Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet. L'indice se distingue en trois types, ce sont l'indice-trace, l'indice-empreinte, et l'indice-indication. Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet. Le symbole est distingué dans trois types, ce sont le symbole-emblème, le symbole-allégorie, le symbole-ecthèse.

La recherche applique la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. L'analyse du contenu est une technique systématique pour analyser le sens et la manière qui exprime les messages dans l'œuvre littéraire. Et en outre, les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La validité se fait en lisant attentivement afin d'obtenir l'interprétation correcte. Alors que la réliabilité des donnés est obtenue par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman. Elle est fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.

B. Développement

1. L'Analyse Structurale du Roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu

L'analyse du roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu est commencée par l'analyse structurale en analysant les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. D'abord on précise l'intrigue du récit en déterminant la séquence. Après cela, on peut obtenir la fonction cardinale en décidant quelles séquences qui ont la relation causalité. Dans ce roman, il y a 76 séquences et 19 fonctions cardinales. Les fonctions cardinales se classent pour connaître les étapes de l'intrigue. Robert Besson (1987: 118) a divisé les cinq étapes de l'intrigue, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

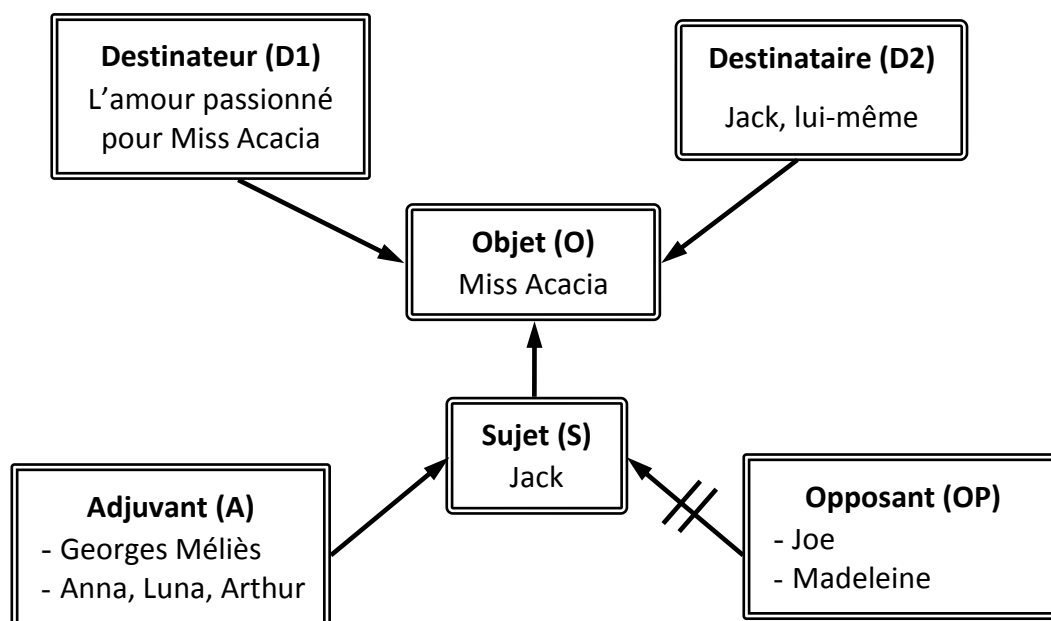
La première étape est la situation initiale qui raconte la naissance de Jack dont le cœur en reste gelé. Madeleine l'a sauvé en remplaçant le cœur défectueux par une horloge. Le prothèse de Jack fonctionne à condition d'éviter toute charge émotionnelle, surtout l'amour. La deuxième étape est l'action déclencheuse qui est représenté par la rencontre entre Jack et Miss Acacia qui est en train de chanter dans un parc. Jack tombe amoureux d'elle après avoir vu son charme. La troisième étape ou pendant l'action se développe, se montre par l'interdiction donnée par Madeleine à Jack de ne pas tomber amoureux. Madeleine lui interdit parce que la prothèse mécanique au cœur de Jack ne peut pas retenir les émotions fortes. Mais à cause de son amour passionné, Jack ne tient pas compte de l'interdiction. Il traverse la moitié de l'Europe en quittant Édimbourg vers

l'Andalousie pour la rencontre et gagner le cœur d'elle. Mais ses efforts dans le résistant de Joe qui a l'amour fou pour Miss Acacia. Le climax du roman se montre par l'accident mené par Jack de tenter d'arracher sa prothèse de l'horloge cousue au cœur pour prouver son amour à Miss Acacia. Après cet accident, il était dans le coma pendant près de trois ans.

La quatrième étape est l'action se dénoue, c'est quand Miss Acacia quitte l'Extraordinarium en raison de sa déception à Jack. Puis elle continue sa carrière de chanteuse flamenco sous le nom de sa grand-mère. Son départ apporte l'histoire à la dernière étape. La cinquième étape ou la situation finale est montrée par le retour de Jack à la maison de Madeleine située à Édimbourg parce que Miss Acacia ne revient jamais à l'Extraordinarium.

Après avoir terminé l'analyse de l'intrigue dans le roman, on peut conclure que le roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu a une intrigue progressive parce que toutes les actions se déroulent en ordre chronologique. La fin du roman se termine par une fin suite possible. Bien que Jack a réussi à gagner le cœur de Miss Acacia, mais à la fin de l'histoire il l'a perdu. Puis Joe qui est le rival de Jack, est encore en vie et travaille au train fantôme. Cela permet que le récit du roman puisse se continuer.

En ce qui concerne le mouvement des personnages du roman, on utilise les forces agissantes dans le schéma actantiel de A.J. Greimas (Schmitt et Viala, 1982: 73-74). On peut voir le schéma d'actant du roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu ci-dessous:



L'image 5. Le schéma actantiel du roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu

D'après le schéma précédent, on apprend que le sujet de ce schéma est Jack (sujet). L'amour passionné pour Miss Acacia (destinateur) stimule Jack à gagner Miss Acacia (objet). Il veut l'amour de Miss Acacia pour lui-même (destinataire). Mais son effort pour l'obtenir trouve l'obstacle qui vient de Madeleine et Joe (opposant) ayant une même sentiment d'amour pour Miss Acacia. En outre, il reçoit l'aide de Georges Méliès, Anna, Luna, et Arthur (adjuvant).

Dans le roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu, il existe des personnages qui se divisent en deux types, ce sont le personnage principal et le personnage supplémentaire. Le personnage principal du roman est Jack. Les personnages supplémentaires sont Miss Acacia, Joe, et Georges Méliès. Les événements du roman se passent en Ecosse et en Espagne. Les lieux dominants

sont la maison de Madeleine située sur une colline d'Arthur's Seat, Édimbourg et l'Extraordinarium. L'histoire du roman se déroule de 1874 à environ 1902. Selon la situation décrite dans le roman, on apprend que les personnages du roman sont les peuples de la classe moyenne.

Les éléments intrinsèques du roman tels que l'intrigue, le personnage, l'espace s'enchaînent et liés par le thème. Le thème de ce roman se compose d'un thème majeur et des thèmes mineurs. Le thème majeur du roman est la lutte d'amour de Jack. Ce thème se montre par les efforts de Jack pour trouver Miss Acacia et devenir son amant. Alors que les thèmes mineurs du roman sont l'amitié, l'affection, et le souffrance.

2. La Relation entre Les Éléments Intrinsèques du Roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu

Après avoir analysé la structure du roman sur les éléments intrinsèques comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, la recherche est continuée à révéler la relation entre ces éléments. Ils ne sont pas autonomes ni être séparés, mais s'enchaînent à créer l'unité du roman. Dans l'intrigue, les personnages sont le meneur de l'histoire. Le personnage principal (Jack) et les personnages supplémentaires (Miss Acacia, Joe, et Georges Méliès) font des actions et créent les événements. Tous les événements faits par les personnages se passent dans un lieu, un certain temps, et une vie sociale. Ce roman se passe à Édimbourg et à Grenade. L'histoire se déroule de 1874 quand Jack est né jusqu'à environ 1902, c'est quand il est revenu à la maison de Madeleine. La société de classe moyenne inférieure devient le cadre social qui constitue l'histoire.

Les trois éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, et l'espace sont liés par le thème qui devient l'idée du récit. Le thème majeur du roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu est la lutte d'amour de Jack. Tandis que les thèmes mineurs du roman sont l'amitié, l'affection, et le souffrance. La présence des thèmes mineurs donne un sens qui soutient le thème majeur.

3. L'Analyse Sémiotique

Les signes trouvés dans le roman peuvent être difficile à comprendre par les lectures. De sorte que l'analyse sémiotique est également nécessaire pour comprendre le sens de signes et ses références. L'analyse s'exécute en décrivant la relation entre les signes et les références sous la forme d'icône, d'indice, et du symbole.

L'icône-image apparaît sur la couverture du roman. Elle est tellement poétique. On se voit que l'illustration dans la couverture utilise l'image d'animation. Elle peut rendre le lecture dans une ambiance fantaisie comme un conte. Le conte est un genre de la littérature traditionnelle qui présente un histoire fantastique et merveilleux. Sur le couverture de roman, il existe l'image d'un homme avec l'horloge sur son cœur qui ressemble à un personnage fictif d'un conte. Il représente Jack. Et on peut voir l'autre personnage qui représente Miss Acacia. Les deux figures, Jack et Miss Acacia, sont sous la neige dans la obscurité. Cet image désigne l'espoir ou le rêve de Jack qui veut l'amour d'une petite chanteuse s'appelle Miss Acacia. L'icône-diagramme trouvée dans le roman montre le niveau social de personnage dans la société qui comprend la classe

moyenne. Puis il existe sept icônes-métaphores dans ce roman. Ils apparaissent sous la forme de phrases comparaisons qui renforcent le contenu du récit.

Dans cette recherche, il y a quelques indices. L'indice-trace apparaît sur le titre du roman, c'est *La Mécanique du Cœur*. Le titre représente le contenu du roman qui raconte la vie d'un garçon vit avec la prothèse de l'horloge mécanique au cœur. Le titre montre aussi le sentiment de Jack parce que le mot "cœur" dans le titre est un symbole de sentiment. Puis l'indice-trace se trouve dans les noms de personnages du roman. Le prénom Jack est dérivé de l'hébreu. Ce prénom indique que Jack est la grâce de Dieu pour Madeleine qui ne peut pas avoir d'enfant. Le nom de Miss Acacia signifie que ce personnage est une jeune femme qui est belle et charmante. Les hommes tombent amoureux à cause du charme de Miss Acacia. Et puis le prénom de Joe est dérivé de l'oïl. Le prénom indique que Joe dérange souvent les autres étudiants. L'indice-empreinte dans le roman montre les sentiments de personnages comme le bonheur, l'amour, la colère, et la déception.

L'autre signe apparu dans le roman est le symbole. Le symbole-emblème de ce roman est montré sur la couleur dans la couverture à savoir le noir, le blanc, et le rouge. Le noir signifient la vie de Jack qui est sombre sans l'amour. Puis le blanc désigne que la rencontre de Jack avec Miss Acacia rendre son vie plus brillante. Le rouge se trouve sur la prothèse de Jack signifie son amour pour Miss Acacia. Le symbole-allégorie apparaît sous la forme du terme de "petite chanteuse", de "nabot", de "l'horloger-prestidigitateur", et de "belles".

C. Conclusion

Basé sur le résultat de l'analyse structurale du roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu, il peut être conclu que le roman a l'intrigue progressive. Le roman raconte la vie du personnage principal s'appelle Jack qui aime une petite chanteuse, c'est Miss Acacia. Le récit du roman se fini par la fin suite possible. Les personnages supplémentaires du roman sont Miss Acacia, Joe, et Georges Méliès. Ce roman en général prend l'espace de lieu à Édimbourg et à Grenade. L'histoire du roman se passe à peu près 28 ans, de 1874 à 1902. La classe sociale de ce roman est la classe moyenne. Le thème majeur du roman est la lutte d'amour de Jack.

Puis selon le résultat de l'analyse sémiotique, on trouve la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole. En fonction du contexte de l'histoire, roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu contient la valeur de la vie. Si on veut quelque chose, on doit avoir la persistance de l'obtenir. Et si on rencontre des difficultés, il faut être patient d'en affronter. Ces valeurs de la vie se reflètent par l'attitude des personnages du roman.

Après avoir analysé le roman *La Mécanique du Cœur* de Mathias Malzieu par l'analyse structurale-sémiotique, on peut obtenir le compréhension profonde sur le contenu du roman. Cette recherche peut être utilisée comme la référence pour les recherches littératures similaires ou comme un matériel d'apprentissage dans le cours pour l'étudiant de département du français. Par ailleurs, la recherche peut donner la leçon de morale pour les lecteurs.

Sekuen Roman *La Mécanique du Cœur* karya Mathias Malzieu

1. Kedatangan seorang wanita muda yang tengah hamil di rumah seorang bidan bernama Madeleine pada saat hujan salju.
2. Persalinan wanita tersebut yang dibantu oleh Madeleine.
3. Kelahiran seorang bayi laki-laki yang diberi nama Jack dengan kondisi jantungnya tidak berdenyut karena membeku kedinginan.
4. Usaha yang dilakukan Madeleine dengan memasang protesa jam agar membantu jantung Jack berdenyut.
5. Kondisi Jack yang membaik setelah Madeleine berhasil memasang alat bantu berupa jam mekanik pada jantung Jack.
6. Kepergian ibu kandung Jack meninggalkan Jack di rumah Madeleine.
7. Gambaran kehidupan Jack yang diasuh oleh Madeleine dan tumbuh sebagai anak laki-laki dengan protesa jam pada jantungnya.
8. Kesedihan dan kekesalan Jack akan protesa pada jantungnya yang membuat dia dianggap sebagai anak yang aneh dan tidak ada yang bersedia mengadopsinya.
9. Rasa kasih sayang Madeleine kepada Jack yang tumbuh seiring berjalannya waktu membuat Madeleine berhenti menawarkan Jack kepada pasangan suami-istri yang berniat untuk mengadopsi anak.
10. Kekhawatiran Madeleine akan kondisi jantung Jack yang lemah membuat Madeleine melarang Jack pergi keluar rumah.
11. Kesepian yang dirasakan Jack karena selalu berada di dalam rumah.
12. Keputusan Madeleine untuk mengajak Jack keluar rumah dan mengunjungi kota pada hari ulang tahun Jack yang kesepuluh.
13. Kegembiraan Jack saat mengunjungi kota untuk pertama kalinya.
14. Pertemuan Jack dengan seorang penyanyi kecil bernama Miss Acacia di taman kota.
15. Perasaan cinta Jack yang timbul setelah pertemuannya dengan Miss Acacia.
16. Larangan Madeleine kepada Jack untuk jatuh cinta karena kondisi jantung Jack yang berdenyut kencang setelah bertemu Miss Acacia.
17. Rasa cinta Jack yang menggebu-gebu terhadap Miss Acacia mendorong Jack mengabaikan larangan Madeleine dan mencari tahu tempat dimana dia dapat bertemu lagi dengan Miss Acacia.
18. Usaha yang dilakukan Jack untuk mengetahui keberadaan Miss Acacia dengan mencari informasi dari Anna, Luna, dan Arthur yang merupakan pasien Madeleine.
19. Pertemanan yang terjalin antara Jack dengan Anna, Luna, dan Arthur karena Jack sering berbincang dan meminta nasihat mereka.
20. Permintaan Jack kepada Madeleine untuk mendaftarkannya di sebuah sekolah sebagai usaha untuk bertemu Miss Acacia.
21. Kegagalan dalam pencarian Jack karena Miss Acacia tidak berada di sekolah.

22. Pertemuan Jack dengan Joe, salah satu siswa nakal di sekolah yang juga jatuh hati terhadap Miss Acacia.
23. Kekesalan dan kecemburuan yang dirasakan Joe ketika mengetahui bahwa dia dan Jack mencintai gadis yang sama.
24. Kemalangan yang dialami Jack karena menerima penindasan dari Joe yang cemburu terhadapnya selama tiga tahun di sekolah.
25. Pembalasan Jack terhadap penindasan Joe yang dilakukan dengan menusuk mata kanan Joe pada hari kelulusan sekolah.
26. Keputusan Jack meninggalkan Edinburgh untuk menghindari kejaran polisi karena telah membuat mata Joe terluka.
27. Perpisahan Jack dengan orang-orang terdekatnya, yaitu Madeleine, Arthur, Anna, dan Luna.
28. Perjalanan Jack menuju Granada untuk menghindari kejaran polisi sekaligus mencari keberadaan Miss Acacia.
29. Kedatangan Jack di kota Paris untuk menemukan seorang ahli jam yang dapat memeriksa kondisi protesanya.
30. Pertemuan Jack dengan Georges Méliès di Paris, seorang ahli jam yang juga berprofesi sebagai pesulap.
31. Persahabatan yang terjalin antara Jack dan Georges Méliès setelah mereka saling menceritakan kisah hidupnya.
32. Ketertarikan Méliès terhadap keunikan jam pada jantung dan kisah hidup Jack.
33. Keputusan Méliès untuk ikut bersama Jack mencari Miss Acacia.
34. Perjalanan Jack dan Méliès menuju kota Granada.
35. Upaya Jack untuk mengetahui dimana Miss Acacia tinggal dengan menanyakan kepada beberapa warga di Granada.
36. Kedatangan Jack dan Méliès ke l'Extraordinarium, tempat dimana Miss Acacia tinggal dan bekerja.
37. Kebahagiaan dirasakan Jack ketika melihat Miss Acacia sedang bernyanyi di l'Extraordinarium.
38. Keputusan Jack dan Méliès untuk menetap dan mencari pekerjaan di l'Extraordinarium.
39. Pekerjaan yang didapatkan Jack adalah menakut-nakuti penumpang di wahana kereta hantu, sedangkan Méliès menggunakan keahlian sulapnya.
40. Usaha yang dilakukan Jack agar dapat menaklukkan hati Miss Acacia.
41. Kedekatan Jack dan Miss Acacia yang terjalin karena sering menghabiskan waktu bersama.
42. Gambaran hubungan percintaan Miss Acacia dan Jack yang berlangsung selama satu tahun.
43. Keresahan Jack akan kedatangan Joe di l'Extraordinarium yang mengganggu hubungannya dengan Miss Acacia.
44. Kekesalan dan kemarahan Jack ketika Joe berhasil membuat Jack kehilangan pekerjaannya di kereta hantu.

45. Usaha Joe untuk merebut Miss Acacia dilakukan dengan menceritakan perbuatan Jack yang telah membuat mata kanannya buta.
46. Kekecewaan Miss Acacia atas perbuatan Jack setelah mendengar penjelasan Joe.
47. Keberhasilan Joe dalam membuat hubungan Jack dan Miss Acacia menjadi renggang.
48. Kecemburuan yang dirasakan Jack ketika melihat kedekatan Joe dan Miss Acacia.
49. Usaha pembuktian cinta Jack yang dilakukan dengan melepaskan protesa jam pada jantungnya dengan paksa hingga membuatnya terluka.
50. Keterkejutan dan kekecewaan melihat tindakan Jack, membuat Miss Acacia pergi meninggalkan Jack yang sedang terluka.
51. Pertolongan yang dilakukan Georges Méliès dengan membawa Jack ke studio teaternya dan merawat luka Jack.
52. Permintaan Jack kepada Méliès untuk mengganti protesa jamnya yang terbuat dari kayu dengan jam baru yang lebih kuat.
53. Kondisi Jack yang kritis setelah seorang teman Méliès bernama Jehanne, membedah protesa jam Jack dan menggantinya dengan jam logam.
54. Gambaran keadaan Jack yang koma selama tiga tahun setelah Jehanne berhasil mengganti protesa jam pada jantung Jack.
55. Kebahagiaan Jehanne melihat Jack yang terbangun dari koma.
56. Penjelasan Jehanne kepada Jack akan kondisi tubuh Jack yang mengalami perubahan selama dia koma.
57. Penyerahan buku kisah hidup Jack yang ditulis Méliès dari Jehanne kepada Jack karena Méliès telah kembali ke Paris.
58. Penjelasan Jehanne bahwa sebenarnya Jack dapat hidup tanpa protesa jamnya.
59. Kebimbangan hati Jack ketika mendengar penjelasan Jehanne.
60. Ingatan Jack akan kenangannya bersama Miss Acacia.
61. Keinginan Jack untuk kembali ke l'Extraordinarium karena Jack masih mencintai Miss Acacia.
62. Usaha Jack yang dibantu Jehanne dengan menyamar sebagai orang lain agar dapat kembali menjalin kedekatan dengan Miss Acacia.
63. Kedatangan Jack kembali ke l'Extraordinarium dan mendekati Miss Acacia.
64. Gambaran kedekatan yang terjalin antara Miss Acacia dan Jack meskipun pada saat itu Miss Acacia telah menjadi kekasih Joe.
65. Timbulnya rasa cinta Miss Acacia kepada Jack tanpa mengetahui bahwa laki-laki tersebut adalah Jack.
66. Ketidaktahuan Miss Acacia jika sebenarnya Jack masih hidup.
67. Pengakuan Miss Acacia bahwa dia sebenarnya masih mencintai mantan kekasihnya yang sudah mati tiga tahun lalu, yaitu Jack.
68. Keterkejutan Jack setelah mendengar pengakuan Miss Acacia.

69. Keputusan Jack untuk membongkar penyamarannya dan membuat pengakuan kepada Miss Acacia.
70. Pengakuan Jack kepada Miss Acacia bahwa dia adalah Jack yang belum mati dengan menunjukkan protesa jam yang telah dilepaskan oleh Jehanne.
71. Kekecewaan yang dirasakan Miss Acacia setelah mendengar pengakuan Jack karena Jack telah membuat dia bersedih terlalu lama.
72. Kepergian Miss Acacia meninggalkan l'Extraordinarium.
73. Gambaran kesuksesan karir Miss Acacia sebagai penyanyi di beberapa negara Eropa setelah meninggalkan l'Extraordinarium.
74. Kepulangan Jack ke Edinburgh karena Miss Acacia tidak pernah kembali ke l'Extraordinarium.
75. Pertemuan kembali Jack dengan teman lamanya yaitu Arthur, Anna, dan Luna di rumah Madeleine.
76. Gambaran keadaan rumah Madeleine yang berubah sejak Madeleine mati di dalam penjara.